

**PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN
KATONG KALIWUNGU KENDAL (PERSPEKTIF DAKWAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

**Eni Kartika Nuri
131311065**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)
Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Eni Kartika Nuri
NIM : 131311065
Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN
KATONG KALIWUNGU KENDAL (PERSPEKTIF DAKWAH)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

* Semarang, 25 September 2017

Pembimbing

Bidang Subtansi Materi



Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198105142007101001

SKRIPSI

PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN KATONG KALIWUNGU KENDAL (PERSPEKTIF DAKWAH)

Disusun Oleh:
Eni Kartika Nuri
131311065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 6 Oktober 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji III

Dr. H. Abdul Choliq, MT., M.Ag.
NIP. 19540823 197902 1 001

Pembimbing I

Sacrozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Sekretaris/Penguji II

Dedy Susanto, M.S.I.
NIP. 19810514 200710 1 001

Penguji IV

Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I.
NIP. 19770930 200501 2 002

Mengetahui

Pembimbing II

Dedy Susanto, M.S.I.
NIP. 19810514 200710 1 001



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 30 Oktober 2017

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 September 2017



Eni Kartika Nuri
NIM. 131311065

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, para kerabat, sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul “*Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah)*”, disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.

3. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd.
4. Pembimbing skripsi Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd. dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan asisten dosen serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi ilmunya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan Skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Bapak, Ibu, adik tercinta yang menjadi spirit terbesar dalam hidupku, yang tak pernah letih memotivasi dan selalu setia menemaniku dalam kondisi apapun.
8. Pengelola Makam Sunan Katong yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Manajemen Dakwah.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 September 2017

Penulis

Eni Kartika Nuri

PERSEMBAHAN

1. Bapakku dan Ibuku tersayang yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku tersayang yang selalu memberiku semangat dan do'a.
3. Nenekku tersayang dan seluruh saudaraku di Semarang yang telah memberikan semangat dan doa selama masa kuliahku.
4. Teman-teman seperjuangan MD-C 2013 yang selalu menemaniku dalam hari-hariku yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu.

MOTTO

QS. Al- Muzzamil : 20, yang berbunyi:

... وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ...

Artinya: “...Dan orang-orang yang berjalan di bumi, mencari sebagian karunia Allah...” (Kemenag RI, 2012: 575)

ABSTRAK

Eni Kartika Nuri (NIM: 131311065) dengan skripsi yang berjudul: Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah).

Melakukan perjalanan keagamaan atau yang biasa disebut dengan wisata religi atau wisata ziarah atau wisata agama yang merupakan jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan, ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Saat ini wisata religi semakin banyak peminatnya. Wisata religi dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat suci, makam-makam kyai/sunan, dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapat restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman dalam kehidupan sehingga dapat beribadah dengan baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengelolaan makam sangat berperan penting dalam kegiatan wisata religi. Oleh karena itu, skripsi ini menfokuskan pada: 1) Bagaimana pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal?

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penggalan data yaitu melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi: (1) Pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong dikelola oleh Badan Pengelola Makam (BPM) dan Juru kunci. Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong yaitu dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi terhadap program kegiatan-kegiatan yang ada di makam Sunan Katong. Perencanaan dilakukan dengan membuat program jangka panjang dan jangka pendek yang kemudian diorganisir dengan pembagian kerja. Pelaksanaan program kerja dilakukan oleh pengurus berdasarkan

pembagian kerja didukung dengan adanya pemberian motivasi, bimbingan dan pengarahan. Kemudian dilakukan pengawasan terhadap program kerja yang telah terlaksana dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong. Selain itu, dalam pelaksanaan program kerja juga didukung dengan adanya unsur-unsur manajemen yang terdiri dari manusia, uang, materi, mesin, metode dan pemasaran. (2) Faktor pendukung yaitu banyak pengunjung serta partisipasi masyarakat sekitar dalam kegiatan di makam Sunan Katong. Adanya potensi sumber daya manusia, sumber keuangan, dan sumber daya alam. Selain itu, sarana di makam Sunan Katong juga memadai. Faktor penghambat yaitu kurangnya informasi dan penyebaran informasi. Belum adanya kerja sama dengan Dinas Pariwisata. Selain itu, prasarana yang masih kurang memadai.

Kata kunci: Pengelolaan, Wisata, Ziarah, Makam Sunan Katong.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	17

BAB II PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN KATONG PERSPEKTIF DAKWAH

A. Pengelolaan Wisata Religi	19
1. Pengertian Pengelolaan	19
2. Pentingnya Pengelolaan	24

3. Pengertian Wisata	27
4. Pengertian Wisata Religi	29
B. Wisata Religi Perspektif Dakwah	32
1. Bentuk-bentuk Wisata Religi	32
2. Hukum Wisata Religi	33
3. Tujuan Wisata Religi	39
4. Dakwah	43
C. Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah ..	54
1. Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah	54
2. Fungsi-fungsi Manajemen	56
3. Unsur-unsur Manajemen.....	63

**BAB III PENGELOLAAN WISATA RELIGI
MAKAM SUNAN KATONG
KALIWUNGU**

A. Sejarah Sunan Katong	65
1. Bhatara Katong	65
2. Sunan Katong dan Pakuwojo	70
3. Sunan Katong dan Pakuwojo dalam T tutur Cerita	74
B. Makam Sunan Katong Sebagai Wisata Religi ..	77
1. Gambaran Umum Makam Sunan Katong ..	77
2. Alur Perjalanan Wisata Ziarah ke	

Makam Sunan Katong	80
3. Ritual di Makam Sunan Katong	82
C. Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan	
Katong Perspektif Dakwah	83
1. Pengelolaan Wisata Religi	83
2. Fungsi-fungsi Manajemen	86
3. Unsur-unsur Manajemen	101
4. Faktor Pendukung dan Penghambat	
dalam Pengelolaan Wisata Religi	
Makam Sunan Katong Kaliwungu	106

**BAB IV ANALISIS PENGELOLAAN WISATA
RELIGI MAKAM SUNAN KATONG
KALIWUNGU PERSPEKTIF DAKWAH**

A. Analisis Pengelolaan Wisata Religi	
Makam Sunan Katong Kaliwungu	
Perspektif Dakwah	111
B. Analisis SWOT Faktor Pendukung	
dan Penghambat dalam Pengelolaan	
Wisata Religi Makam Sunan Katong	
Kaliwungu	125

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	130
C. Penutup	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sunan Katong merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam dan juga dalam sejarah Kendal, tepatnya di Kecamatan Kaliwungu. Saat ini makamnya terletak di Desa Protomulyo Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Untuk mengenang jasanya dalam penyebaran agama Islam di Kendal banyak masyarakat yang datang untuk berziarah di makamnya.

Pengelolaan pada Makam Sunan Katong di lakukan oleh juru kunci dan Badan Pengelola Makam (BPM) yang dibentuk oleh desa. Juru kunci dan BPM yang melakukan pengelolaan terhadap segala sesuatu yang ada di makam. Yaitu termasuk dalam kunjungan dari peziarah yang datang. Selain itu, dalam Peringatan Hari Besar Islam juga dilakukan beberapa kegiatan di makam Sunan Katong. Selain sebagai suatu kegiatan peringatan juga dilakukan karena untuk berziarah dan juga mengenang kembali sosoknya, seperti acara Rajaban, Ruwahan, dan Syawalan. Pengelolaan pada makam dilakukan untuk memaksimalkan dalam pengembangan sarana dan prasarana, menjaga makam, dan juga mempermudah dalam koordinasi pengadaan acara pada makam (Misbakhun, wawancara 30 Maret 2017).

Pengelolaan makam yang mana makam tersebut sebagai makam salah satu tokoh yang penting dalam penyebaran agama Islam dan juga banyak peziarah yang datang untuk berziarah. Peziarah yang datang tidak hanya seorang diri, namun terkadang juga bersama rombongannya untuk melakukan ziarah. Hal ini menjadikan bahwa makam Sunan Katong merupakan salah satu tempat tujuan dalam melakukan perjalanan religi atau saat ini lebih dikenal dengan wisata religi.

Melakukan perjalanan atau wisata saat ini sangat banyak peminatnya, terutama wisata religi atau wisata ziarah, yaitu jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan, ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata ziarah ini dilakukan baik perseorangan maupun rombongan. Berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang yang terkenal, dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman. Misalnya makam Bung Karno, makam Walisongo, dan Candi-candi (Karyono, 1997: 19).

Wisata religi yang merupakan kunjungan pada objek wisata yang banyak mengandung nilai religi atau agama. Dalam kegiatan wisata, wisatawan biasanya melakukan ziarah atau berdoa. Saat ini, peminat dari wisata religi sangat banyak. Bahkan dari hari ke hari peminat dari wisata religi semakin meningkat. Hal ini tentunya akan menjadi sangat penting dalam pengelolaan wisata religi agar dapat semakin baik.

Pengelolaan makam sebagai tempat wisata merupakan salah satu kegiatan dakwah. Da'wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Aziz, 2016: 5). Menurut Tho'ha Yahya Omar sebagaimana dikutip oleh Aziz (2016: 6) pengertian dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kegiatan dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar, tetapi juga harus memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan dakwah, seperti dalam hal pemilihan materi, mengetahui kondisi objek dakwah, dan juga harus memperhatikan metode dakwah yang sesuai yang akan digunakan untuk berdakwah.

Kegiatan dakwah pada era modern saat ini tidak hanya menggunakan metode dakwah dengan berdakwah ceramah dari masjid ke masjid atau menyelenggarakan pengajian dan lain sebagainya. Akan tetapi, dengan berwisata dakwahpun bisa dilakukan. Di era modern ini masyarakat membutuhkan sesuatu yang baru yang lebih segar agar tidak bosan dengan hal yang monoton. Dakwah melalui wisata religi dapat menjadi pilihan

dalam penyegaran situasi dalam kegiatan dakwah. Dakwah melalui wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi makam para tokoh penyebaran Islam dan juga tempat-tempat bersejarah Islam.

Agar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan pula sebuah pengelolaan, atau lebih dikenal dengan manajemen. Menurut L. Gulick, manajemen adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan mengajarkan bagaimana sistem kerja sama yang lebih bermanfaat bagi kemanusiaan (Ishaq, 2016: 142). Sedangkan menurut pengertian yang lainnya, manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan (Suprihanto, 2014: 4).

Dengan adanya manajemen yang baik dalam pengelolaan wisata religi yang juga merupakan suatu kegiatan dakwah. Maka hal tersebut akan mempermudah dalam pencapaian tujuan dimasa yang akan datang. Tujuan dari suatu manajemen dapat dilakukan dengan adanya fungsi manajemen. Menurut G.R. Terry terdiri dari empat, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (menggerakkan) dan *Controlling* (pengendalian) (Hasibuan, 2013: 3).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa wisata ziarah atau wisata religi atau wisata spiritual merupakan wisata yang saat ini banyak peminatnya bahkan terus meningkat, salah satunya yaitu di Makam Sunan Katong. Dengan adanya manajemen yang baik, maka perlu adanya penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **“Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal Perspektif Dakwah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas untuk melihat bagaimana pengelolaan wisata religi disana beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai referensi untuk dijadikan kajian dalam pengembangan pengelolaan wisata religi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara praktek yang lebih luas tentang pengelolaan wisata religi untuk masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka dalam penulisan skripsi ini di antaranya penulis cantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini di antara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahsana Mustika Ati dengan judul “*Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*”, Tahun 2011. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa, Pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya langsung ditangani oleh juru kunci makam, di mana juru kunci ini dipercaya oleh Kraton Surakarta sebagai abdi dalem sekaligus menjadi

perawat dan penjaga makam. Kraton Surakarta di sini berperan sebagai pengelola sekaligus pelindung. Selanjutnya makam Sultan Hadiwijaya dalam pengembangan dakwahnya menggunakan metode dakwah *bil lisan* sedangkan muatan dakwah di makam ini adalah *al hikmah* dan *mauidhah hasanah*. Pengembangan makam ini menyangkut pengembangan wisata religi melalui program dzikir dan tahlil serta santunan fakir miskin. Sumberdaya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadiwijaya. Peran itu antara lain sebagai berikut peran dalam menjaga dan merawat makam, peran dalam mengembangkan obyek wisata ini, peran dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di kompleks makam ini dan lain sebagainya. Faktor-faktor pendukung berasal dari masyarakat ataupun instansi terkait baik pemerintah, Dinas Pariwisata maupun pengelola Keraton Surakarta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk serta keamanan dan kenyamanan. Faktor penghambatnya adalah masih kurangnya penyebar informasi kepada pihak luar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dengan judul “*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*”, Tahun 2015. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa, Pengembangan objek daya tarik wisata di makam Mbah Mudzakir menyangkut pengembangan jaringan wisata religi. Pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan

kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Pengembangan objek daya tarik wisata religi pada makam Mbah Mudzakir telah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat, baik dari aspek *planning*, *organizing*, *actuating* maupun *controlling*. Dari aspek *planning*, bahwa ke depan pengelolaan wisata bahari di Sayung mencakup mulai Pantai Morosari, Makam Mbah Mudzakir dan Hutan Konservasi Mangrove. Ketiga tempat tersebut dihubungkan dengan sarana transportasi air berupa perahu nelayan setempat. Sumber daya yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya keuangan. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi ini berasal dari masyarakat ataupun instansi dari pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola makam Mbah Mudzakir.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dedi Rosadi dengan judul “*Pengelolaan Wisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama’ah (Studi Kasus Fungsi Pengorganisasian pada Majelis Ta’lim Al-Islami KH. Abdul Kholiq Di Pegandon Kendal tahun 2008-2010)*”, Tahun 2011. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa, Majelis ta’lim Al-Islami dalam dasar pengorganisasian salah satunya adalah harus

mempunyai rasa kesadaran akan kepentingan bersama untuk terwujudnya tujuan bersama, dari segi ini majlis ta'lim selaku penyelenggara wisata religi sudah baik dalam mewujudkan kebersamaan dan menumbuhkan kesadaran antara anggotanya. Implikasi efektifitas pengorganisasian di majlis ta'lim mempunyai implikasi positif bagi pengembangan pengelolaan wisata religi. Dimana Majelis Ta'lim Al-Islami Gubug Sari Pegandon Kendal mempunyai program kerja yang sudah terorganisir sehingga dan berjalan efektif dan efisien itu semua tidak terlepas dari pada pengorganisasian yang baik, sehingga jama'ah pun merasakan kenyamanan dalam segi pelayanan dan lain-lainnya, ini nampak pada semakin bertambahnya jama'ah yang mengikuti wisata religi. Disini Majelis ta'lim Al-Islami menjaga hubungan komunikasi dengan semuanya seperti Memperbaiki komunikasi atau jalinan hubungan ke bawah, memperbaiki komunikasi atau jalinan ke atas, dan memperbaiki komunikasi atau jalinan bilateral.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ivana Sari dengan judul “*Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)*”, Tahun 2010. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa, Makam bagi masyarakat Jawa pada umumnya masih dianggap sebagai tempat keramat, sehingga makam sering dikunjungi oleh peziarah untuk memohon doa restu, berkah maupun pangestu kepada seorang yang telah

dimakamkan di situ. Demikian Sunan Muria yang telah dimakamkan di Puncak Muria, karena kelebihanannya sebagai seorang Wali dan kharismanya sampai sekarang masih dikunjungi masyarakat untuk berziarah. Makam Sunan Muria biasanya ramai dikunjungi para peziarah pada Bulan Syuro terutama pada saat menjelang Haul Sunan Muria. Tetapi ada juga yang datang setiap saat atau waktunya tidak tentu. Objek wisata religi makam Sunan Muria juga sangat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Salah satunya ialah membawa peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan terbukanya peluang usaha tentunya akan membawa pengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk kegiatan sosial dalam masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sela Kholidiani dengan judul “*Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*”, Tahun 2016. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa, peran wisata religi makam Gus Dur ada yang di area Pondok Pesantren Tebuireng Jobang selain untuk berziarah bagi para peziarah dari berbagai daerah juga dimanfaatkan sebagai lahan usaha bagi masyarakat sekitar dengan berjualan untuk membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Kegiatan masyarakat sekitar dalam membangun kehidupan sosial ekonomi tidak hanya sebatas membangun tempat usaha perekonomian saja akan tetapi masyarakat juga membentuk paguyuban untuk

mengatur kegiatan perekonomian. Paguyuban-paguyuban di kawasan makam Gus Dur Kabupaten Jombang membuat peraturan yang berfungsi untuk menjalankan perekonomian masyarakat yang berbudaya Islami, melihat lingkungan sekitarnya adalah Pondok Pesantren Tebuireng.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis belum diteliti, meskipun ada kesamaan dalam hal pengelolaan, akan tetapi tidak sama dengan yang akan diteliti oleh penulis. Aspek perbedaannya yaitu pada pengelolaan wisata religi yang dilakukan pada pengelola wisata religi Makam Sunan Katong.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Ghony dan Fauzan, 2016: 25). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut sebagai metode kualitatif karena data

yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012: 8).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012: 9). Penelitian ini menekankan pada bagaimana pengelolaan wisata religi pada makam Sunan Katong.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat di peroleh (Arikunto, 1991: 102). Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi dua sumber data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 137). Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya merupakan data primer (Subagyo, 2011: 87). Sumber yang dimaksud adalah informasi yang diperoleh dari pengelola wisata

religi pada Makam Sunan Katong Kaliwungu, yaitu dari Juru Kunci Makam, Badan Pengelola Makam (BPM) dan peziarah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 137). Data sekunder berupa literature dan bahan bacaan. Data yang diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, data yang digunakan untuk melengkapi data primer yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pengelolaan, wisata religi dan dakwah.

Sumber data sekunder yaitu berupa buku tentang manajemen, pariwisata, pedoman haji dan umroh, dan buku lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden (Subagyo, 2011: 39). Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer(s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan (Subagyo, 2011: 39).

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua

orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Abu, 2002: 83).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data dari pengelola Makam Sunan Katong yang berasal dari Juru Kunci Makam, Badan Pengelola Makam (BPM) dan juga peziarah.

b. Metode Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain). Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti sedang *record* ialah pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian (Ghony dan Fauzan, 2016: 199).

Dokumentasi yaitu suatu kumpulan koleksi bahan pustaka yang mengandung informasi yang berpautan dan

relevan dengan bidang pengetahuan atau kegiatan yang berkaitan dengan dokumentasi tersebut (Soekanto, 1986 : 21).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang serta dokumen-dokumen yang lain yang berupa buku, foto, dan sebagainya tentang pengelolaan wisata religi pada makam Sunan Katong Kaliwungu.

c. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Ghony dan Fauzan, 2016: 165). Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2011: 63).

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2012: 145).

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang Pengelolaan Wisata Religi dan kondisi pada Makam Sunan Katong Kaliwungu.

4. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1998: 157) mengatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri tentang data dan memungkinkan anda untuk mempersentasikan apa yang telah ditemukan pada orang-orang lain (Ahmadi, 2016: 230).

Data yang dikumpulkan lewat instrumen maupun non instrumen merupakan hasil informasi, baik informasi berupa keterangan langsung dalam arti hasil kegiatannya sendiri atau pengalamannya responden maupun informasi yang didapat merupakan keterangan langsung yang bukan kegiatannya sendiri atau bukan pengalamannya sendiri dari responden yang bersangkutan (Subagyo, 2011: 86).

Analisis ini digunakan peneliti sebagai cara untuk menggambarkan, menguraikan dan memaparkan tentang pengelolaan wisata religi pada makam Sunan Katong Kaliwungu.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini secara menyeluruh, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar:

- a) Bagian awal berisikan: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi.
- b) Bagian utama berisikan 5 (lima) bab dari hasil laporan penelitian.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Perspektif Dakwah berisi: Pengelolaan Wisata Religi. Wisata Religi Perspektif Dakwah. Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah.

Bab III: Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal berisi: Sejarah Sunan Katong. Makam Sunan Katong Sebagai Wisata Religi. Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Perspektif Dakwah.

Bab IV: Analisis terhadap Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal

Perspektif Dakwah. Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan wisata religi pada makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal.

Bab V: Kesimpulan, Saran dan Penutup.

BAB II
PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN
KATONG PERSPEKTIF DAKWAH

A. Pengelolaan Wisata Religi

1. Pengertian Pengelolaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengelolaan berasal dari kata ‘kelola’ yang memiliki arti mengendalikan; menyelenggarakan (pemerintahan dan sebagainya); mengurus (perusahaan, proyek, dan sebagainya); menjalankan.

Sedangkan kata ‘pengelolaan’ memiliki arti proses, cara, perbuatan mengelola; proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Pengelolaan yang baik akan membawa organisasi atau lembaga pada tujuan yang tepat. Selain itu, pengelolaan menjadi alat yang dapat membuat organisasi atau lembaga lebih terarah. Selain sebagai alat, pengelolaan juga merupakan sebuah seni yang dapat membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di organisasi atau lembaga. Saat ini semakin banyak yang berminat dalam melakukan wisata religi, maka diperlukan adanya sebuah pengelolaan agar wisata religi dapat berjalan

dengan baik dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung yang datang untuk menikmati wisata religi.

Pengelolaan merupakan satu bagian dari manajemen. Bila dilihat dari fungsi manajemen maka pengelolaan menempatkan fungsi yang signifikan, yaitu menempatkan pada fungsi pengorganisasian dan penggerakkan. Fungsi pengorganisasian dan penggerakkan tidak terlepas dari perencanaan. Sebuah program yang direncanakan setiap organisasi di koordinasikan atau di organisir melalui pembagian kerja kemudian diberikan wewenang untuk melaksanakan setiap program dalam bentuk penggerakan. Dalam penggerakan ada indikator komunikasi, bimbingan, dan supervise organisasi yang semuanya itu ada di dalam konsep pengelolaan. Karena itu di dalam pembahasan pengelolaan tidak lepas dari manajemen, sehingga bicara pengelolaan maka itu adalah manajemen. Ada baiknya istilah manajemen saya uraikan di bawah ini.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur (Hasibuan, 2013: 1). Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2013: 1-2). Manajemen berasal dari kata *Management* (Inggris) yang diartikan dengan '*ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan*'. Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau

kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Ishaq, 2016: 142).

Management berasal dari kata “*manus*”, yang berarti: “*to control by hand*” atau “*gain result*”. Dalam hal “*gain result*” manajemen mencakup, pertama “*the achievement of results*” dan kedua “*personal responsibility by the manager for results being achieved*” (Choliq, 2014: 2).

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah ‘*managing*’- Pengelolaan, sedang pelaksanaannya disebut manager atau pengelola (Terry dkk, 2014: 1).

G.R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai berikut:

“Management is a distinct process consisting of planning organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources”.

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya (Sule dan Kurniawan Saefullah, 2005: 6). Secara umum pengertian manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah

ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja (Herujito, 2001: 1). Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan (Hasibuan, 2013: 1).

Dalam al-Qur'an substansi manajemen sebagai bentuk keteraturan manusia dalam bekerja secara tertib dan teratur sehingga dapat mencapai tujuan bersama digambarkan dalam Surat at-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: *“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”* (Kemenag RI, 2012: 206)

Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia

membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerja sama dan keterikatan formal dalam suatu organisasi. Dalam organisasi ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan yang diinginkan tercapai (Hasibuan, 2014: 3). Itulah mengapa manajemen sangat penting dalam suatu perusahaan atau organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai sejak awal. Dengan manajemen yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati dan mencintai, sehingga tujuan optimal akan tercapai (Hasibuan, 2014: 4).

Pada dasarnya, dengan ada pengelolaan yang baik maka tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan melakukan pemanfaatan sumber daya yang ada seperti keindahan alam dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang apabila dikelola dengan baik. Selain itu,

Untuk mencapai tujuan yang baik, dilakukan dengan cara (Hasibuan, 2014: 20).:

- a) Tujuan-tujuan harus jelas dan ditetapkan berdasarkan hasil analisis data informasi, dan potensi yang dimiliki.
- b) Tujuan-tujuan yang harus ditetapkan manajer dan minta partisipasi karyawan pelaksana dalam proses penetapan tujuan, sehingga mereka antusias untuk mencapai tujuan tersebut.

- c) Setiap tujuan dalam suatu perusahaan harus membantu keseluruhan tujuan perusahaan, jadi harus saling menunjang secara keseluruhannya.
- d) Tujuan-tujuan harus mempunyai “jangkauan” tertentu dan memberikan kepuasan bagi karyawan dalam mengerjakannya, sehingga mereka ingin berprestasi dan merasa berhasil melakukannya.
- e) Tujuan-tujuan harus realistis dan masuk akal bagi orang yang bertanggung jawab untuk mencapainya, juga harus realistis dipandang dari sudut hambatan-hambatan internal dan eksternal.
- f) Tujuan-tujuan harus bersifat komtemporer dan inovatif serta ditetapkan *up to date*.
- g) Tujuan-tujuan yang ditetapkan bagi setiap individu pelaksana harus sesuai kemampuannya, supaya gairah kerjanya baik.
- h) Tujuan-tujuan harus berurutan menurut kepentingannya, sehingga perlahan akan dititikberatkan pada tujuan-tujuan utamanya.
- i) Tujuan-tujuan harus berimbang. Aneka macam tujuan hendaknya tidak terlampau menekankan kepentingan tertentu.

2. Pentingnya Pengelolaan

Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya

tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerja sama dan keterikatan formal dalam suatu organisasi. Dalam organisasi ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan yang diinginkan tercapai (Hasibuan, 2014: 3). Itulah mengapa manajemen sangat penting dalam suatu perusahaan atau organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai sejak awal. Dengan manajemen yang baik maka pembinaan kerja sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati dan mencintai, sehingga tujuan optimal akan tercapai (Hasibuan, 2014: 4).

Masyarakat modern akan senantiasa dihadapkan pada berbagai faktor perkembangan sebagai tantangan masa depan. Tantangan masa depan tersebut sebagaimana disampaikan oleh Siagian (2000: 216-217) adalah: Pertama adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Kedua adalah perkembangan teknologi yang sangat pesat yang belum pernah dialami oleh manusia sebelumnya. Perkembangan teknologi bukan hanya sangat pesat tetapi juga sangat pervasive, yaitu tidak ada lagi yang seperti kehidupan dan penghidupan yang tidak disentuh oleh dampak teknologi secara positif maupun negative. Ketiga adalah terjadinya proses demokratisasi dalam bidang politik, supermasi hukum, dan ekonomi yang mengemuka dalam bentuk tuntutan

yang semakin kuat dikalangan masyarakat agar berbagai haknya terutama yang bersifat asasi diakui dan dihargai, dikaitkan pula dengan pengakuan atas harkat dan martabat manusia sebagai insan yang terhormat. Keempat adalah berkat perkembangan terobosan teknologi yang melahirkan revolusi transportasi, revolusi komunikasi, dan revolusi informasi, dunia terasa semakin kecil sehingga disebut sebagai suatu desa global. Kelima adalah perubahan geopolitik terjadi dengan berakhirnya perang dingin sehingga menimbulkan optimism baru di kalangan umat manusia bahwa dunia tidak akan pernah lagi dilanda perang dunia. Kesemua itu pasti mempunyai dampak bagi manajemen perusahaan di suatu Negara yang menuntut berlangsungnya manajemen perubahan yang efektif (Choliq, 2014: 14-15).

Pada dasarnya manajemen itu penting sebab:

- a) Pekerjaan itu berat dan sulit untuk dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, tanggung jawab dalam penyelesaiannya.
- b) Perusahaan akan dapat berhasil baik, jika manajemen diterapkan dengan baik.
- c) Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki.
- d) Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pemborosan.
- e) Manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkan dengan memanfaatkan 6M dalam proses manajemen tersebut.

- f) Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan.
- g) Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur.
- h) Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan.
- i) Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerja sama sekelompok orang.

3. Pengertian Wisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘wisata’ memiliki arti bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya); bertamasya; piknik.

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan, Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemakaian sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara

sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Khodiyat & Ramaini, 1992: 123).

Wisata memiliki arti perjalanan; dalam bahasa Inggris dapat disamakan dengan kata “*travel*”. Sedangkan Pariwisata memiliki arti perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*tour*”. Herman V. Schulzard, seorang ahli ekonomi bangsa Austria dalam tahun 1910 telah memberikan batasan pariwisata sebagai berikut (Yoeti, 1991: 104-105):

“Tourism is the sum of operations, mainly of an economic nature, which directly related to the entry, stay and movement of foreigner inside certain country, city or region”.

Beberapa ahli mengungkapkan arti dari wisata dan pariwisata yang terangkum sebagai berikut (Karyono, 1997: 14) :

a. Teeuw dalam bukunya *Indonesisch-Nederlands Woorden boek*:

- 1) Pariwisata : toerisme.
- 2) Berpariwisata : als theorist reizen; ‘n trip maken.
- 3) Kepariwisataan : toerisme.
- 4) Pariwisata : tourist.

a. S. Prawiroatmodjo dalam *Bausastra Djawa-Indonesia*:

- 1) Wisata : pergi, berpergian; tentram, tetap hati, setia.
- 2) Darma : berdarmawisata, bertamasya, berpergian bersama, berpiknik.

b. L. Mardiwarsito dalam *Kamus Jawa-Kuno Indonesia*:

- a) Wisata : tentram; (dng) senang, (tenang, enak); seenaknya.
- c. W. J. S. Poerwardarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia:
 - a) Pariwisata : perpelancongan (turisme).
- d. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*:
 - a) Pariwisata : yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme.
- e. Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 12:

Pariwisata : atau turisme, merupakan kegiatan perjalanan seseorang atau serombongan orang dari tempat tinggal asalnya ke suatu tempat di kota lain atau di Negara lain dalam jangka waktu tertentu.

4. Pengertian Wisata Religi

Kata religi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan (animisme, dinamisme). Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaru*, *yazuuru*, *Ziyarotan*. Ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktivitas pemahaman masyarakat kunjungan kepada orang yang telah meninggal

melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur.

Pada prinsipnya Islam sangat menganjurkan berwisata, terutama wisata ziarah (Shihab, 2012: 173). Wisata ziarah biasa disebut juga dengan wisata religi atau wisata spiritual (Ulung, 2013: 4).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ziarah adalah kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat atau mulia, seperti halnya makam dan sebagainya (Shihab, 2012: 184). Ziarah ialah berkunjung ke tempat-tempat suci atau bersejarah (Sholikhin, 2013: 227). Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian (Ruslan, 2007: 6).

Jenis wisata ziarah sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk memperoleh berkah dan kekayaan melimpah (utama, 2014: 111).

Wisata agama atau wisata ziarah atau sering disebut sebagai wisata spiritual adalah jenis wisata yang dilakukan untuk

melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan. Maksud atau motivasi utama wisata keagamaan adalah melakukan perjalanan kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan (Sukayat, 2016: 30).

Makam-makam yang biasa diziarahi adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan kemanusiaan. Makam-makam itu antara lain:

- a) Makam para nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Allah SWT. dan yang berjuang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang, khususnya makam Nabi Muhammad saw.
- b) Para ulama (ilmuwan) yang memperkenalkan ayat-ayat Tuhan, baik *kauniyah*, maupun *qur'aniyah*, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik.
- c) Para pahlawan (syuhada) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan, dan kebebasan.

Adapun wisata ke masjid-masjid, maka secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa memakmurkan masjid merupakan salah satu ciri orang yang beriman. Allah SWT. berfirman dalam Q.S At-taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ



Artinya: “*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Kemenag RI, 2012:189)

Kata “*memakmurkan*” yang digunakan oleh ayat yang ditunjuk itu, tidak terbatas pengertiannya pada *membangun*, *memelihara*, dan *shalat*, tetapi mencakup pula *berkunjung* ke masjid-masjid (Shihab, 2012: 194).

B. Wisata Religi Perspektif Dakwah

1. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus.

- a) Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i’tikaf, adzan dan iqomah serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid, seperti peringatan isra mi’raj, maulid nabi.

- b) Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan . makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dan *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Suryono Agus, 2004: 7). Selain itu, makam juga dianggap sebagai tempat keramat.
- c) Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

2. Hukum Wisata Religi

Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa suatu ketika pernah Nabi saw. melarang umat Islam berkunjung ke kuburan. Agaknya hal ini karena beliau khawatir mereka mengultuskan kuburan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Tetapi, setelah kaum Muslim menghayati arti tauhid dan larangan syirik, kekhawatiran tersebut menjadi sirna. Dan ketika itu Nabi saw. memperbolehkan, bahkan menganjurkan ziarah kubur yang dikutip oleh Shihab (2012: 185-186).

Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

“Dahulu aku melarang kamu menziarahi kubur (tetapi) kini ziarahilah kubur karena hal itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.” (HR. Ibnu Majah).

Hadits ini memberi peringatan semua ziarah kubur itu dilarang oleh nabi, kemudian setelah itu diijinkan oleh nabi.

Hadits tersebut menerangkan bahwa nabi untuk sementara waktu melarang terhadap ziarah kubur. Tapi kemudian nabi mengijinkan kembali orang-orang untuk berziarah kubur.

Memang menyaksikan kuburan akan dapat melembutkan hati dan menyadarkan manusia tentang hari akhir perjalanan hidupnya di dunia ini. pada hakikatnya, tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan berziarah kubur. Larangan yang dinyatakan oleh sebagian ulama, khususnya pada makam-makam yang dikeramatkan, hanya karena adanya kekhawatiran apa yang disebutkan di atas.

Untuk mendudukan persoalan di atas, ada baiknya pula kita merujuk kepada al-Qur'an yang antara lain memuji orang-orang yang memuliakan syiar-syiar Allah SWT., antara lain firman-Nya dalam Q.S al- Hajj ayat 32:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

Artinya: *“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.”*(Kemenag RI, 2012: 336)

Masjid-masjid dan tempat bersejarah yang wajar untuk dihormati dapat menjadi bagian dari syi’ar-syi’ar Allah SWT., bahkan secara populer perayaan-perayaan keagamaan yang kita laksanakan dapat menjadi bagian dari syi’ar-syi’ar Allah SWT. Jika demikian, selama penghormatan tersebut dalam batas yang

wajar dan tidak mengantar kepada syirik (menyekutukan Tuhan), maka wisata yang bertujuan ziarah itu dapat dibenarkan (Shihab, 2012: 190).

Jangankan berziarah ke makam mulia, berkunjung ke tempat tokoh-tokoh kedurhakaan pun tidak terlarang, bahkan dianjurkan jika kunjungan tersebut dapat membawa dampak positif dalam jiwa pengunjungnya.

Ijmak ulama mengatakan sunat bagi orang lelaki melakukan ziarah atau lawath ke tanah perkuburan yang terdapat di dalamnya kubur orang-orang Islam. Pada asalnya ziarah kubur ini dilarang tetapi larangan tersebut telah dimansuhkan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi daripada Buraidah, Rasulullah SAW. bersabda yang dikutip oleh Hashim (2007:160):

“Sesungguhnya saya telah melarang kamu ziarah kubur. Maka kini telah dibenarkan Muhammad ziarah kubur ibunya. Maka pergilah kamu ziarah kubur kerana dia boleh mengingatkan akhirat.”

Semasa melakukan kunjungan ke perkuburan al Baqi’, Rasulullah SAW. memberi salam dengan katanya:

“Assalamualaikum, kepada penghuni tempat ini yang terdiri daripada orang mukmin dan muslim, insya-Allah kami akan mengikuti jejak kamu. Saya berdoa semoga Allah memberikan kesejahteraan kepada kami dan kepada kamu.”

Seelok-eloknya ziarah kubur dilakukan pada hari Jumat, Sabtu, senin dan Kamis dan cara melakukan ziarah dan berdoa di kubur ialah dengan berdiri. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah semasa baginda melawat perkuburan al Baqi' (Hashim, 2007:161).

Para ulama fiqh mempunyai pandangan yang berbeza tentang hukum kaum wanita melakukan lawatan atau ziarah kubur. Sesetengah berpendapat mengatakan makruh bagi kaum wanita melawat kubur. Ini disebabkan ada kemungkinan mereka akan menangis dan kadangkala kedengaran suara tangisan mereka begitu kuat kerana tidak dapat menahan kesedihan apabila melihat kubur orang yang mereka kasihi.

Walau bagaimanapun, kaum wanita tidak diharamkan ziarah kubur berdasarkan sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa suatu masa Rasulullah SAW. lalu di sebelah seorang perempuan yang sedang menangis di atas kubur anak lelakinya. Rasulullah SAW. menasehatinya supaya bertakwa kepada Allah dan bersabar. Sekiranya haram bagi wanita melakukan ziarah ke kubur nescaya Rasulullah SAW. sudah pun melarang perempuan tadi dari berada di tepi kubur anaknya.

Pendapat yang ketiga, yang juga merupakan pendapat kebanyakan para ulama, menyatakan harus kaum wanita melakukan lawatan ke kubur sekiranya tidak menimbulkan sebarang fitnah. Ziarah yang dilakukan itu adalah bertujuan untuk melahirkan rasa kasih sayang terhadap si mati, di samping dapat

menimbulkan rasa keinsafan di dalam jiwa apabila melihat kubur. Larangan Rasulullah saw. di dalam hadis di atas ialah sekiranya berlaku tangisan yang melebihi batas daripada mereka yang menggambarkan seolah-olah mereka tidak rela Allah mematikan orang yang mereka kasihi.

Sehubungan dengan ini, Ibnu Syuhbah menambah bahawa elok juga dibenarkan kaum wanita melakukan lawatan ke kubur kedua ibu bapak, saudara mara dan kaum kerabat mereka. Kerana ibu bapa serta adik beradik dan kaum kerabat lebih utama daripada orang-orang salih (Hashim, 2007:162-163).

Jangan duga bahwa perjalanan dianjurkan itu hanya terbatas pada kaum pria. Al-Qur'an menjadikan pula salah satu ciri wanita yang baik, bahkan wajar menjadi pendamping Nabi saw., adalah mereka yang melakukan perjalanan wisata. Kalau dalam surat at-Taubah, al-Qur'an menyebutkan wisatawan pria (*shihun*), maka secara khusus dalam ayat lima surah at-Tahrim dipergunakan istilah *saihat*, yakni para wisatawan wanita.

Dalam hal ini, menarik sekali apa yang ditulis oleh al-Qasimi bahwa mereka yang membatasi wisata bagi pria seakan-akan menganggap bahwa udara terbuka dikhususkan untuk selain wanita, atau seakan-akan mereka tidak tercipta kecuali untuk dikurung di dalam rumah. Selanjutnya, al-Qasimi menulis pula bahwa Rasul saw. sendiri sering mengundi siapakah di antara istri-istri beliau yang akan berpergian bersama beliau. Hal ini menunjukkan bahwa wisata bagi kaum hawa adalah sesuatu yang

dibenarkan oleh agama seperti yang dikutip oleh Shihab (2012: 179-180).

Rasulullah bersabda: “Aku meminta izin kepada Tuhanku agar diperbolehkan memintakan ampun untuk ibuku, namun aku tidak diberi izin, lalu aku meminta izin untuk menziarahi kubur ibuku, dan aku pun di beri izin. Maka hendaklah kalian berziarah ke kubur, sebab hal tersebut akan selalu mengingatkan dengan kematian (HR. Muslim) “maka hendaklah kalian berziarah ke kuburan.”

Jadi dengan memperhatikan hadits tersebut, maka kita disunnahkan untuk mengujungi makam sekelompok manusia atau orang-orang shaleh tersebut, yaitu untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap perjuangan mereka, sekaligus dapat mengingatkan kepada generasi yang ada, bahwasanya mereka dalam menempun jalan kebenaran dan keutamaan dan rela mengorbankan jiwa demi mempertahankan keyakinan dan menyebarkan ajaran yang dibawanya. Mereka tidak akan pernah hilang dari ingatan dan tidak usang oleh lewatnya zaman, bahkan selalu memanasakan mengobarkan api kerinduan di hati yang tulus dan suci. Berdasarkan keterangan di atas kita harus berupaya dalam membesarkan dan mengagumkan orang-orang tersebut di kala mati mereka sebagaimana di masa hidupnya.

Ziarah kubur itu hukumnya sunnah mu'akkad, karena disamping mendoakan seseorang yang dikuburnya, juga dapat menjadikan sifat zuhud terhadap dunia, yang dimaksud zuhud

ialah meninggalkan kesenangan dunia yang bersifat sementara untuk berbakti kepada Allah SWT. serta dapat pula mengingatkan kepada mati, sehingga ia selalu bertindak sesuatu yang diridhai oleh Allah SWT. (Muhaimin, : 5).

3. Tujuan Wisata Religi

Perjalanan mubah (yang tidak mengakibatkan dosa) dibenarkan oleh agama. Bahkan, mereka yang melakukannya mendapat keringanan-keringanan dalam bidang kewajiban agama, seperti menunda puasa, atau menggabung dan mempersingkat rakaat shalat. Tetapi yang terpuji dari satu perjalanan adalah yang sifatnya seperti apa yang ditegaskan oleh salah satu ayat yang memerintahkan melakukan perjalanan, yaitu firman Allah SWT. dalam Q.S al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya buka mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.”*(Kemenag RI, 2012: 337)

Di samping itu, dari wisata, al-Qur’an juga mengharapkan agar manusia memperoleh manfaat dari sejarah pribadi atau

bangsa-bangsa seperti dalam firman Allah SWT. Q.S al-Mukmin ayat 21 (Shihab, 2012: 182):

﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ۝﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab Allah).” (Kemenag RI, 2012: 469)

Al-Qur’an juga menganjurkan manusia untuk mengenal alam ini dengan segala keindahan dan seninya sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah SWT. dalam Q.S al-Ankabut ayat 20:

﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝﴾

Artinya: “Katakanlah, “Berjalanlah di bumi, maka perhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah

menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh Allah mahakuasa atas segala sesuatu.”(Kemenag RI, 2012: 398)

Tidak kurang pentingnya dalam rangka perjalanan itu, adalah adanya peluang yang terbuka untuk memperoleh rezeki Tuhan sebagaimana diisyaratkan oleh banyak ayat al-Qur’an, antara lain melalui firman Allah SWT. dalam Q.S al-Muzammil ayat 20:

... وَءَاخِرُونَ يَصْرَبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ...

Artinya: “...Dan orang-orang yang berjalan di bumi, mencari sebagian karunia Allah...” (Kemenag RI, 2012: 575)

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007:10).

Banyak hikmah yang terkandung didalamnya, hal ini karena pernah dilakukan oleh Rasul dan sahabat-sahabat beliau. Adapun hikmahnya ada dua:

- a) Hikmah bagi yang berziarah
 - 1) Orang berziarah mendapat pahala ziarah
 - 2) Orang yang berziarah akan ingat mati

- 3) Orang yang mau ziarah kubur akan bersikap zuhud terhadap dunia, artinya hatinya tidak mudah terpicat oleh kesenangan dunia yang dapat mengganggu dalam berbakti kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, apabila ia mempunyai harta benda tidak bakhil, karena tidak akan dibawa bila ia telah mati.
 - 4) Dengan ziarah kubur ia dapat menunaikan hak antara mausia sebagai orang Islam, yaitu meneruskan hubungan antara satu dengan yang lain, karena masalah hubungan itu, tidak terbatas ketika ia masih hidup saja, dan memutuskan hubungan itu haram apabila memutuskan terhadap keluarga.
- b) Hikmah bagi ahli kubur
- 1) Orang yang dikubur dapat menerima hadiah dari orang yang berziarah. Seperti bacaan istighfar dan do'a.
 - 2) Orang yang dikubur merasa gembira sebab do'a dari orang yang berziarah dan sebab dari al-Qur'an atau dzikir yang ditujukan kepada ahli kubur itu.

Ziarah bertujuan untuk melihat dari dekat dan menyaksikan secara nyata tempat-tempat suci atau tempat bersejarah yang berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di berbagai belahan dunia (Dimjati, 2006: 175). Selain itu, tujuan ziarah ialah untuk menghayati dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang pernah terjadi dalam rangka mempertebal dan meningkatkan iman dan takwa kepada

Allah SWT dan mengingat akhirat serta bukan minta-minta kepada tempat-tempat yang diziarahi (Sholikhin, 2013: 228).

4. Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu: *da'aa* (دعا) – *yad'uu* (يدعو) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a, atau memohon. Kata (kalimat) tersebut dengan segala perubahannya (turunannya) dalam al-Qur'an diulang sampai 215 kali (Ishaq, 2016: 6). Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Aziz, 2016: 6).

Makna-makna tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an, seperti :

Dakwah yang berarti menyeru terdapat dalam surat Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)” (Kemenag RI, 2012: 211).

Secara etimologi atau istilah, kata dakwah didefinisikan oleh banyak tokoh dengan berbagai pengertian (*ta'rif*).

- 1) Menurut A. Hasjmy, adalah mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakin dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
- 2) Menurut Sayyid Quthub, adalah sebuah usaha mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti Negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Menurut Hamzah Yakub, adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 4) Menurut Masdar Helmy, adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 5) Menurut Prof. H.M. Thoha Yahya Omar, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan penelusuran akar kata (*etimologis*), kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*),

mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Supena, 2006: 99).

Secara konseptual, dakwah dipahami oleh pakar secara beragam. Ibnu Taimiyah, misalnya, mengartikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus mentaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sementara itu, Abdul Munir mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat, sedangkan Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi ummat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegahnya dari perbuatan *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Supena, 2006: 99).

Dari al-Qur'an dapat keterangan bahwa tujuan hidup manusia adalah menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai wakil Tuhan, manusia ditugaskan untuk memakmurkan bumi ini melalui pengembangan potensi-potensi kebaikan yang telah dianugerahkan Tuhan, baik di alam makro (dunia) maupun di alam mikro (diri manusia). Untuk melakukan tugas tersebut, Tuhan memberikan dua petunjuk kepada manusia. Pertama, petunjuk jiwa yang terdiri dari akal sehat dan nurani, dan kedua, petunjuk agama. Dengan kedua petunjuk ini, manusia dapat membedakan yang baik dan bermanfaat dari yang buruk dan

merusak kehidupannya. Apabila manusia mengikuti kedua petunjuk itu, ia mampu mengembangkan segala potensi kebaikan, apakah itu di alam makro juga di alam mikro (Ismail dan Hotman, 2011: 38-39).

Tujuan dakwah sebetulnya tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yakni transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam terminology al-Qur'an disebutkan *al-ikhraj min al-zulumat ila al-nur*. Menurut pakar tafsir Abu Zahrah, *al-nur* (cahaya) adalah simbol dari karakteristik asal kemanusiaan (fitrah). Disebut demikian karena hidup manusia akan bersinar hanya jika ia secara natural mengikuti karakter asal tersebut. Sebaliknya *al-zulm* (kegelapan) adalah simbol yang menunjuk kepada situasi penyimpangan manusia dari karakter asalnya (Ismail dan Hotman, 2011: 58).

Para pakar berselisih paham dalam menanggapi soal hukum dakwah. Sejauh pemikiran yang berkembang, perselisihan dalam masalah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendapat sebagai berikut ini.

Pertama, dakwah dihukumi sebagai kewajiban personal (*fard 'ain*). Maksudnya, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, ia akan dianjar jika melaksanakannya. Dakwah menjadi kewajiban personal, karena ia merupakan tuntutan (implikasi) iman. Setiap orang yang mengaku beriman, diharuskan mempersaksikan keimanannya ini kepada publik. Selain melalui amal saleh, persaksian iman juga diwujudkan dalam bentuk

dakwah, saling berpesan dengan kebajikan dan ketakwaan, atau dengan menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar (Ismail dan Hotman, 2011: 63-54).

Kedua, dakwah dihukum sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Hal ini berarti, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada komunitas tertentu yang berkompeten dalam suatu masyarakat. Bila didalamnya telah ditemukan sekelompok orang yang mewakili tugas itu, maka gugurlah kewajiban untuk orang lain. Sebaliknya, jika tidak ada, maka anggota masyarakat itu mendapat dosa seluruhnya (Ismail dan Hotman, 2011: 65).

Ketiga, dakwah dihukumi wajib individual (*fard 'ain*) sekaligus wajib kolektif (*fard kifayah*). Maksudnya, hukum asal dakwah itu adalah *wajib 'ain*, sehingga setiap mukmin memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan agamanya sesuai dengan taraf kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Namun demikian, pada aspek-aspek tertentu, dakwah tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Dakwah dalam posisi ini menjadi tugas berat dan menuntut profesionalitas (Ismail dan Hotman, 2011: 68).

Menurut Amrullah Ahmad, unsur-unsur dakwah terdiri dari doktrin Islam yang berupa al-Qur'an, sunnah dan sejarah Islam (materi dakwah), subjek dakwah (*da'i*) baik individu maupun kolektif, masyarakat atau objek dakwah (*mad'u*) dan

tujuan dakwah. Masing-masing unsur tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut (Supena, 2006: 109):

a) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah, namun tetap tidak bergeser dari ajaran Islam.

b) Subjek Dakwah (*da'i*)

Subjek dakwah (*da'i*) adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum. Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang *da'i* harus memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*Qudwah*). Selain itu, *da'i* juga dituntut untuk memahami situasi sosial yang sedang berlangsung.

c) Objek Dakwah (*mad'u*)

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan *da'i* untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah. Dalam hal ini, Nabi bersabda *hasibu al-nas 'ala qadr 'uqulihim* (Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akalnya) (H.R. Muslim). Hal ini mengandung pengertian bahwa dakwah harus disesuaikan dengan konteks masyarakat-lokal.

d) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mewujudkan masyarakat Islam yang merealisasikan ajaran agama Islam secara komprehensif dengan cara yang benar dalam menghadapi tantangan zaman. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 208 : *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah Syaitan”* (Q.S. 2/al-Baqarah: 208). Menurut Sayyid Quthub, dakwah bertujuan mewujudkan masyarakat Islam yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dalam sepenuh jiwa. Jadi, dakwah berusaha mewujudkan masyarakat beriman (*mu'min*) secara utuh dan sempurna, bukan masyarakat *mu'min* yang setengah-setengah atau masyarakat munafiq.

e) Metode Dakwah

Secara etimologi istilah *metodologi* berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *'metodos'* yang berarti cara atau jalan, dan *'logos'* yang berarti ilmu. Secara semantik Metodologi berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan atau memperoleh sesuatu (Ishaq, 2016: 104).

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *“meta”* (melalui) dan *“hodos”* (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari Bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam Bahasa Yunani

metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *Thariq* (Munir, 2006: 6). Dalam Kamus Ilmiah Populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja (Aziz, 2016: 358).

Berdasarkan pada pengertian tersebut metodologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Adapun yang dimaksud dengan metode dakwah adalah tata cara menjalankan dakwah agar mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan (Ishaq, 2016: 8). Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2006: 7).

1) *Al-Hikmah*

Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Menurut al-Ashma'i asal mula didirikan *hukumah* (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim (Munir, 2003: 8). Dalam Bahasa Indonesia kata hikmah diartikan dengan bijaksana. Kata bijaksana dalam Bahasa Indonesia mengandung makna (1) menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuan). (2) pandai dan ingat-ingat. Sedangkan dalam Bahasa Arab kata *hikmah* berarti suatu pelajaran yang datang dari Allah Swt. (Ishaq, 2016: 111).

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al 'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al'ilm* (pengetahuan), dan *an Nubuwwah* (kenabian) (Munir, 2006: 9). M. Abduh

berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya (Munir, 2003: 9).

Ar-Razi mengartikan kata *hikmah* dengan dalil-dalil yang pasti. At-Tabari mengartikan *hikmah* dengan “wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad”. Al-Maraghi mengartikan *hikmah* dengan “perkataan yang pasti yang disertai dengan dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan”. Thaba’thabai mengartikan *hikmah* dengan “menyampaikan kebenaran dengan ilmu akal” (Ishaq, 2016: 111).

Berdasarkan pengertian hikmah diatas, maka dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yang terpenting adalah bahwa ajakan atau penyampaian ajaran agama dapat mendorong dan merangsang orang untuk menjalankan nilai-nilai atau ajaran agama (Ishaq, 2016: 111). Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksaa, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan (Munir, 2006: 10).

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa al-Hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da’i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektid *mad’u*. Al-Hikmah merupakan kemampuan *da’i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan

argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah (Munir, 2006: 11).

2) *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'idza hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izah dan hasanah. Kata mau'izah berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan (Munir, 2006: 15).

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat anantara lain:

1. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut: *al-Mau'izhah al-Hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.*
2. Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'izhah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Dakwah dengan metode *mau'idhah hasanah* sering diartikan dengan pelajaran yang baik dan dipraktikkan dalam bentuk cara ceramah keagamaan. Konsep ini dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang mendorong orang untuk dapat memahami sebuah materi atau permasalahan, sehingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan (Ishaq, 2016: 119).

Dari beberapa definisi di atas, *mau'izhah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk (Munir, 2006:16):

- (1) Nasihat atau petuah
- (2) Bimbingan, pengajaran (konseling)
- (3) Kisah-kisah
- (4) Kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan al-Ndzir)
- (5) Wasiat (pesan-pesan positif)

3) *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadh *mujadalah* diambil dari kata "*jadalah*" yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jin yang mengikuti wazan Faa'ala, "*jaa dala*" dapat bermakna *berdebat*, dan "*mujaadalah*" *perdebatan*. Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengitannya guna menguatkan sesuatu (Munir, 2006: 17).

Akar kata *Mujadalah* adalah *Jadalah* yang berarti menjalin, menganyam. Pengembangan kata *Jadala* menjadi

Jaadala bermakna berdebat, berbantah. Bentuk *masdar* dari *Jaadala* adalah *Mujaadala (h)*, yang bermakna perdebatan atau perbantahan. Dengan demikian dakwah *bi al-mujaadalah* adalah dakwah dengan cara melakukan perdebatan atau perbantahan kepada obyek dakwah (Ishaq, 2016: 122).

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar). Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat (Munir, 2006: 18).

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

C. Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah

1. Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengelolaan berasal dari kata ‘kelola’ yang memiliki arti mengendalikan;

menyelenggarakan (pemerintahan dan sebagainya); mengurus (perusahaan, proyek, dan sebagainya); menjalankan.

Wisata agama atau wisata ziarah atau sering disebut sebagai wisata spiritual adalah jenis wisata yang dilakukan untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan. Maksud atau motivasi utama wisata keagamaan adalah melakukan perjalanan kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan (Sukayat, 2016: 30).

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu: *da'aa* (دعا) – *yad'uu* (يدعو) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a, atau memohon.

Setelah uraian materi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa wisata religi dalam perspektif dakwah yaitu yang bermula dari asal kata “wisata”, “religi”, dan “dakwah”. Wisata yaitu berpergian, religi yaitu kepercayaan dan dakwah yaitu menyeru, mengajak atau memanggil. Jadi, wisata religi dalam perspektif dakwah yaitu sebuah perjalanan yang menuju pada kepercayaan seseorang dalam mengunjungi suatu tempat yang memiliki sejarah agama yang bertujuan agar menjadi orang yang lebih baik.

Sebagai suatu kegiatan dakwah, dengan melakukan perjalanan religi dapat dijadikan sebagai pengalaman spiritual bagi seseorang dalam memperbaiki diri untuk menjadi yang lebih baik. Perjalanan religi yang dikaitkan dengan wisata ziarah menjadikan seseorang untuk mengingat kematian dan

mengingatkan bahwa dunia ini hanya bersifat sementara sehingga untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Penting untuk diingat, bahwa manajemen adalah suatu bentuk kerja. Manajer, dalam melakukan pekerjaannya, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, fungsi-fungsi manajemen terdiri dari:

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) yaitu menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Menurut Terry perencanaan yaitu menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta, membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan penggambaran dan penyusunan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Choliq, 2014: 34). Perencanaan atau *planning* dirumuskan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, budget, dan program dari suatu organisasi (Manullang, 2015: 9). Hasil perencanaan baru akan diketahui pada masa depan. Agar resiko yang ditanggung itu relative kecil, hendaknya semua kegiatan, tindakan, dan kebijakan direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan ini adalah masalah “memilih”, artinya memilih

tujuan, dan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut dari beberapa alternatif yang ada (Hasibuan, 2016: 91).

Perencanaan bertujuan untuk memberi pegangan bagi manajer agar mengetahui arah yang hendak dituju, mengurangi dampak perubahan, mengurangi pemborosan dan kesia-siaan, serta menetapkan acuan untuk memudahkan dalam melakukan pengawasan (Choliq, 2014: 105).

Rencana yang baik haruslah mengandung sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Pemakaian kata-kata yang sederhana
- b. Fleksibel
- c. Mempunyai stabilitas
- d. Ada dalam pertimbangan
- e. Meliputi semua tindakan yang diperlukan (Manullang, 2015:44).

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian yaitu mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Menurut Terry yaitu pembentukan hubungan perilaku efektif antar orang sehingga mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mencapai kepuasan pribadi dalam mengadakan tugas-tugas di bawah kondisi lingkungan yang diberikan guna mencapai tujuan (Choliq, 2014: 35).

Organisasi merupakan “alat” dan “wadah” tempat manajer melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2016: 118).

Proses (langkah-langkah) pengorganisasian terdiri dari:

- a. Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai, apakah *profit motive* atau *service motive*.
- b. Penentuann kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengetahui, merumuskan, dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiata yang akan dilakukan.
- c. Penggelompokan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus menggelompokan kegiatan-kegiatan kedalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama. Kegiatan–kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disatukan ke dalam satu departemen atau satu bagian.
- d. Pendelegasian wewenang, artinya manajer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen.
- e. Rentang kendali, manajer harus menetapkan jumlah karyawan pada setiap departemen atau bagian.
- f. Peranan perorangan, artinya manajer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu karyawan, supaya tumpang-tindih tugas dihindarkan.

- g. Tipe organisasi, artinya manajer harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan dipakai.
- h. Struktur organisasi, artinya manajer harus menetapkan struktur organisasi yang bagaimana yang akan dipergunakan.

Jika proses pengorganisasian di atas dengan baik dan berdasarkan ilmiah maka organisasi yang disusun akan baik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam mencapai tujuan (Hasibuan, 2016: 127).

c) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan atau *Actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi yang telah ditetapkan di awal. Penggerakan merupakan aspek hubungan manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif serta efisien untuk mencapai tujuan.

Agar kegiatan-kegiatan dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan suatu penggerakkan yang menggunakan langkah-langkah berikut ini:

a. Motivasi

Memotivasi dan memberikan penghargaan kepada para karyawan adalah salah satu kegiatan yang paling

penting dan menantang yang dilakukan oleh para manajer. Untuk membuat para karyawan memberikan usaha kerja yang maksimum, para manajer perlu mengetahui bagaimana dan mengapa mereka termotivasi (Robbins dan Mary, 2010: 107).

b. Bimbingan

Bimbingan merupakan arahan yang berupa nasihat, dukungan dan perhatian oleh seorang manajer kepada bawahannya yang melakukan hal yang menyimpang. Tujuan dengan adanya bimbingan yaitu agar tidak terulang kembali hal yang menyimpang yang menimpah seorang bawahan atau karyawan.

c. Perintah/Pengarahan

Perintah adalah suatu instruksi resmi dari seorang atasan kepada bawahan untuk mengerjakan atau untuk tidak melakukan sesuatu guna merealisasikan tujuan perusahaan. Dari batasan yang diberikan di atas, ternyata ada empat unsur perintah, yaitu:

- 1) Instruksi resmi
- 2) Dari atasan kepada bawahan
- 3) Mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu hal
- 4) Merealisasikan tujuan perusahaan (Manullang, 2015: 159).

Suatu perintah adalah instruksi resmi, baik berbentuk lisan ataupun tulisan. Bentuk perintah

berbentuk lisan yaitu disampaikan secara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Perintah berbentuk tulisan yaitu pesan yang disampaikan melalui laporan atau pesan singkat.

d. Komunikasi

Komunikasi adalah perpindahan dan pemahaman makna (Robbins dan Mary, 2010: 77). Tujuan komunikasi yaitu untuk memberikan perintah, laporan, informasi, ide, saran, berita, dan menjalin hubungan-hubungan dari seorang komunikator kepada komunikan atau penerimanya (Hasibuan, 2016:192).

d) Pengawasan/Pengendalian (*Controlling*)

Pengawasan/pengendalian yaitu mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. Mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana. Dalam melaksanakan kegiatan controlling, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai (Manullang, 2015: 12-13).

Seorang manajer harus mempunyai berbagai cara untuk memastikan bahwa semua fungsi manajemen dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat diketahui melalui proses control atau pengawasan. Berikut ini cara-cara pengendalian atau pengawasan yang dilakukan.

- a. Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan secara langsung oleh seorang manajer.
- b. Pengawasan tidak langsung adalah pengawasan jarak jauh, artinya dengan melalui laporan yang diberikan oleh bawahan. Laporan ini dapat berupa lisan atau tulisan tentang pelaksanaan pekerjaan dan hasil-hasil yang telah dicapai.
- c. Pengawasan berdasarkan kekecualian adalah pengendalian yang dikhususkan untuk kesalahan-kesalahan yang luar biasa dari hasil standar yang diharapkan (Hasibuan, 2016: 246).

Fungsi-fungsi manajemen juga dikemukakan oleh beberapa ahli sebagaimana diterangkan oleh Nickels, McHugh, and McHugh (1997), terdiri dari empat fungsi, yaitu:

- a) Perencanaan atau *Planning*.
- b) Pengorganisasian atau *Organizing*.
- c) Pengimplementasian atau *Directing*.
- d) Pengendalian dan Pengawasan atau *Controlling* (sule dan Kurniawan saefullah, 2005:8).

Sedangkan menurut Louis A., pekerjaan manajer itu mencakup empat fungsi, yaitu (Herujito, 2001: 18):

- a) Memimpin (*leading*);
- b) Merencana (*planning*);
- c) Menyusun (*organizing*);
- d) Mengawasi dan meneliti (*controlling*), yaitu menentukan langkah-langkah yang lebih baik.

3. Unsur-unsur Manajemen

Agar tempat wisata menjadi nyaman saat dinikmati oleh pengunjung, perlunya sebuah manajemen yang baik agar dapat mengelola tempat wisata dengan baik. terdapat beberapa unsur manajemen wisata, yaitu:

- a) Manusia (*Man*). Unsur paling penting dalam manajemen yaitu manusia. Manusia sebagai orang yang melakukan perencanaan dan melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya manusia maka tidak ada proses kerja.
- b) Uang (*Money*). Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang operasional kegiatan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional.

- c) Materi (*material*). Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan.
- d) Mesin (*machine*). Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien.
- e) Metode (*method*). Untuk pelaksanaan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternatif-alternatif cara (metode) agar produk bisa berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa.
- f) Pemasaran (*market*). Bagi kegiatan yang bergerak dibidang wisata, pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Pasar yang menghendaki seorang manajer untuk mempunyai orientasi.

BAB III

PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN KATONG

A. Sejarah Sunan Katong

1. Bhatara Katong

Seperti disebutkan dalam Babad Tanah Jawi yang menjadi dasar penulisan sejarah tempo dulu oleh sejarawan asal Belanda DR. Hermanus Johannes de Graaf (H.J. De Graaf), sejarawan tempo dulu asal Kota Semarang, Amen Budiman, dan bahkan DR. Hoesien Djajaningrat serta para pemerhati sejarah tempo dulu lainnya, bahwa Sunan Katong yang nama aslinya Bhatara Katong, adalah putera Prabu Brawijaya V dari Majapahit, dari istri asal Ponorogo (Rochani, 2003: 129). Hal ini juga yang dikatakan oleh Juru Kunci Makam Sunan Katong yang mengatakan bahwa “yang saya ketahui dan yakini bahwa Sunan Katong adalah putra dari Prabu Brawijaya V” (Khumaitullah, wawancara, 7 April 2017).

Sesuai adat istiadat dan keadaan zaman pada waktu itu, sebagaimana Prabu Brawijaya, Bhatara Katong memeluk agama Hindu. Selanjutnya dalam *Buku Babad Ponorogo* bahwa tidak begitu lama Bhatara Katong memeluk agama Islam, dihadapan *Ki Ageng Mirah*, dan selanjutnya mendirikan masjid di Setono Ponorogo (Rochani, 2003: 129-130).

Ketika merebut pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pulau Jawa, adik Sultan Fatah yang bernama Bhatara Katong ikut dalam pasukan Faletahan. Daerah/pelabuhan yang berhasil ditaklukan, ditempatkan seorang pemimpin yang telah berpengalaman di bidang pemerintahan. Daerah pelabuhan yang pertama kali ditaklukan adalah Kendal/Kaliwungu karena tempatnya yang berdekatan dengan Demak. Setelah Kendal/Kaliwungu berhasil dikuasai, maka Sunan Katong diminta untuk meng-Islamkan masyarakat di Kendal/Kaliwungu dan sekitarnya serta sekaligus menata pemerintahannya. Bila pendapat ini menjadi rujukan, maka kedatangan Sunan Katong di Kendal/Kaliwungu kurang lebih tahun 1513-an, dan Demak masih di bawah kepemimpinan Sultan Fatah.

Dan seperti yang telah diuraikan, bahwa Kendal/Kaliwungu sebelum agama Islam masuk, ternyata sudah menjadi pusat penyebaran agama Hindu bahkan juga sebagai daerah pusat pemerintahan (daerah) Majapahit dengan tokohnya Empu Pakuwojo yang punya nama asli Suromenggolo ((Rochani, 2003: 140).

Kisah perjalanan Sunan Katong menurut catatan Amen Budiman dituturkan bahwa Sunan Katong yang makamnya di Protomulyo Kaliwungu itu adalah Bhatara Katong putera Prabu Brawijaya V (Brawijaya terakhir) dari istri Ponorogo.

Bhatara Katong mempunyai dua orang anak. Yang pertama seorang perawan, dan yang bungsu masih remaja puteri.

Bhatara Katong merasa sedih memikirkan jodoh kedua anaknya itu. Demikian sedihnya, hingga dalam hati ia sampai merasa berkata bahwa ia rela meninggalkan dunia fana ini jika kedua puterinya telah bersuami. Di samping itu, ia juga memikirkan di mana tempat yang tepat untuk memeluk agama Islam.

Tidak lama antarannya Bhatara Katong melihat teja mencorong di sebelah barat laut. Kemudian ia bertanya pada dirinya sendiri, apakah tejo tersebut tidak merupakan isyarat bagi dirinya? “Jika demikian aku pergi ke sana untuk menjumpainya,” katanya dalam hati.

Sayang sekali, ketika mau dihampiri olehnya, teja itu tiba-tiba menghilang, tidak tentu arah rimbanya. Bhatara Katong bersama istrinya kemudian pergi ke arah barat laut sambil membawa kedua orang anak perempuannya.

Setelah Bhatara Katong pergi, Syeh Wali Lanang datang di padepokannya. Syeh Wali Lanang memperhatikan keadaan sekitar tempat itu dengan seksama. Setelah meneliti ke kanan dan ke kiri, Syeh Wali Lanang mengetahui arah kepergian Bhatara Katong. Syeh Wali Lanang segera pergi ke barat laut, mau menyusulnya.

Sementara itu perjalanan telah sampai di Jurangsuru. Di tempat itu ia bertemu dengan seorang bekas ‘Ajar’ yang telah memeluk Agama Islam bernama Naya Gati. Setelah saling menanyakan nama dan tempat asalnya masing-masing, Bhatara Katong menyampaikan maksudnya mau mencari teja yang pernah

dilihatnya, namun setelah sampai di suatu tempat, ditepi laut tiba-tiba menghilang. “Tahukan Andika siapa pendeta, yang diam ditempat itu? Naya Gati menjawab, bahwa pendeta tersebut masih gurunya sendiri bernama Pandan Aran. Orangnya masih sangat muda, lagi pula seorang pendeta yang sakti. Atas pertanyaan Bhatara Katong, Naya Gati juga menerangkan, gurunya tersebut berasal dari Demak dan masih cucu Panembahan Demak. Ia di perintahkan Sunan Bonang bermukim di tempat itu untuk mengislamkan para Ajar.

Bhatara Katong minta diantarkan ke tempat kediaman Ki Pandan Aran. Permintaan itu disanggupi Naya Gati. Setelah bertemu dengan Ki Pandan Aran, ia ditanyai asal-usul dan maksud kedatangannya. Bhatara Katong dengan terus terang menyebutkan namanya sambil menjelaskan bahwa ia berasal dari Ponorogo dan masih putera Prabu Brawijaya. Maksud kedatangannya tak lain ingin memeluk agama Islam dengan perantara Ki Pandan Aran.

Ki Pandan Aran menjawab, bahwa lebih baik, Bhatara Katong mau memeluk agama Islam. Ki Pandan Aran lalu minta kepadanya mengucapkan kalimat syahadat, sedang Bhatara Katong kemudian menyerahkan anak perempuannya yang sulung pada Ki Pandan Aran untuk di jadikan istinya” (Rochani, 2003: 142-144).

Catatan Amen Budiman itu dengan jelas menerangkan bahwa Bhatara Katong yang makamnya di Protomulyo itu berasal dari Ponorogo, saudara seayah Sultan Fatah (Rochani, 2003: 145).

Rachmat Djatmiko juga mencatat bahwa nama “Bhatara” di belakang nama Katong, adalah atas pemberian Raden Fatah sebagai upaya untuk memudahkan berdakwah di lingkungan masyarakat yang masih memeluk agama Hindu/Budha (Rochani, 2003: 146).

Perjalanan Sunan Katong ke arah barat sebagaimana pesan gurunya untuk mencari tempat yang tumbuh sebuah pohon ungu yang condong ke sungai. Mungkin sudah merupakan kehendak takdir. Ketika Sunan Katong istirahat pada suatu tempat/di pinggir sungai, ia tertidur. Dan setelah bangun dilihatnya ada sebuah pohon sebagaimana yang dimaksud oleh gurunya. Disitulah Sunan Katong mengucapkan dua kata, “Kali Ungu”. Sedangkan sungainya disebut oleh banyak orang dengan nama “Kali Sarean”. Dan tempat itulah yang kemudian hari terkenal dengan nama *Kaliwungu*. Oleh Ki Ageng Pandan Aran juga dipesankan pada Sunan Katong bahwa untuk lebih mendalami ilmu-ilmu agama dan untuk mencapai tingkat kehidupan sufi, Sunan Katong dinasehati harus bisa mencari *telapake* kuntul melayang atau telapak burung Kuntul terbang di daerah yang terdapat “pohon yang condong kesungai”.

Mencari telapak Kuntul melayang pada hakekatnya tidak berbeda dengan mencari *susuhing angin* atau mencari sarang angin dalam lakon wayang Dewa Ruci. Namun kalau diperhatikan di mana Sunan Katong mengamalkan ilmunya, ternyata menempati daerah yang agak tinggi, yaitu perbukitan *Penjor* yang

bentuknya seperti burung Kuntul melayang, yaitu perbukitan Protomulyo sekarang ini, dan sebagian arealnya dijadikan pemakaman raja-raja Mataram, baik dari trah Yogyakarta maupun Surakarta.

Pengunungan Kuntul melayang itu memang bisa disaksikan. Pada ujung atas (kepala) ditempati oleh makam Pangeran Djoeminah, Raden Tumenggung Ronggo Hadimenggolo, dan beberapa makam bupati Kendal lainnya. bagian tengah (dada) ditempati oleh Sunan Katong, dan beberapa makam bupati Kendal lainnya. Sayap sebelah kanan ditempati oleh Kyai Musyafak dan Kyai Mustofa, Kyai Rukyat dan ada di situ Bupati Kendal ke 36, Drs.H. Djoemadi. Sayap bagian kiri ada Tumenggung Mendurorejo dan Kyai Asy'ari. Sedangkan bagian belakang (ekor) di tempat oleh makam Pakuwojo, yang disebut dengan Gunung Sentir.

Dari beberapa penemuan para pencatat sejarah akhirnya bisa dimengerti bahwa Sunan Katong adalah seorang auliyah yang masih ada hubungan nasab dengan Prabu Brawijaya V. para penulis tidak ada yang beda pendapat, dan mereka sepakat bahwa Sunan Katong yang makamnya di pemakaman Protomulyo itu berasal dari Ponorogo (Rochani, 2003: 154-155).

2. Sunan Katong dan Pakuwojo

Bhatara Katong atau Sunan Katong bersama pasukannya mendarat di Kaliwungu dan memilih tempat di pegunungan

Penjor atau pengunungan telapak kuntul melayang. Beberapa tokoh dalam rombongannya antara lain terdapat tokoh seperti Ten Koe Pen Jian Lien, Han Bie Yan, dan Raden Panggung. Dalam cerita tutur atau cerita rakyat, ketiga tokoh itu dikemudian hari terkenal dengan nama-nama Tekuk Penjalin, Kyai Gembyang, dan Wali Joko.

Penyebaran agama Islam disekitar Kaliwungu tidak ada hambatan apapun. Sedangkan memasuki wilayah yang agak ke barat, ditemui seorang tokoh agama Hindu/Budha, bahkan disebutkan sebagai mantan petinggi Kadipaten di bawah Kerajaan Majapahit untuk wilayah Kendal/Kaliwungu, bernama Suromenggolo atau Empu Pakuwojo.

Dikatakan dalam tutur cerita itu, ia seorang petinggi Majapahit dan ahli membuat pusaka atau empu. Ia seorang adipati Majapahit yang pusat pemerintahannya di Kaliwungu/Kendal. Untuk meng-Islamkan atau menyeru kepada Pakuwojo supaya memeluk agama Islam, tidaklah mudah sebagaimana meng-Islamkan masyarakat biasa lainnya. biasanya sifat gengsi dan merasa jadi takluk adalah mendekati kepastian. Karena ia merasa punya kelebihan, maka peng-Islamannya diwarnai dengan adu kesaktian, sebagaimana Ki Ageng Pandan Aran meng-Islamkan para 'Ajar' di perbukitan Bergota/Pulau Tirang.

Dengan didampingi dua sahabatnya dan satu saudaranya, pertarungan antara keduanya berlangsung sangat seru. Petarungan orang-orang sakti seperti Pakuwojo dan Sunan Katong selain adu

fisik juga adu kekuatan batin yang sulit diikuti oleh mata orang awam. Kejar mengejar antara keduanya baik di darat maupun di air hingga berlangsung lama. Pakuwojo tidak pernah menang dan bahkan ia berkeinginan lari dengan cara bersembunyi. Dalam pikirannya terlintas bahwa Sunan Katong tidak akan menemukannya.

Kebetulan sekali ada sebuah pohon besar yang berlubang. Oleh Pakuwojo digunakan sebagai tempat bersembunyi dengan harapan Sunan Katong tidak akan dapat mengetahui. Bila harapannya tepat, maka kemenangan ada di pihaknya. Namun berkat ilmu yang dimiliki, Sunan Katong berhasil menemukan Pakuwojo, dan menyerahlah Pakuwojo.

Sebagaimana janjinya, kemudian ia mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda masuk Islam. Oleh Sunan Katong pohon yang dijadikan tempat bersembunyi Pakuwojo diberi nama *Pohon Kendal* yang artinya penerang. Di tempat itulah Pakuwojo terbuka hati dan pikirannya menjadi tenang dan masuk Islam. Sungai yang dijadikan tempat pertarungan kedua tokoh itu diberi nama Kali/Sungai Kendal, yaitu sungai yang membelah Kota Kendal. tepatnya di depan masjid Kendal. Pakuwojo yang semula oleh banyak orang dipanggil Empu Pakuwojo oleh Sunan Katong dipanggil dengan nama Pangeran Pakuwojo. Sebuah penghargaan karena ia seorang petinggi Majapahit. Setelah itu ia memilih tinggal di Desa Getas Kecamatan Patebon dan kadang-kadang ia berada di padepokannya yang terletak di perbukitan Sentir atau

gunung Sentir, dan menjadi murid Sunan Katong pun ditepati dengan baik. Sedangkan nama tempat di sekitar pohon Kendal disebutnya *Kendalsari*.

Masih ada keterangan lain yang ada hubungannya dengan nama Kendal. dikatakannya bahwa Kendal berasal dari kata *Kendalpura*. Dilihat dari namanya, Kendalpura ini berkonotasi dengan agama Hindu. Artinya bahwa Kendal sudah ada sejak agama Hindu masuk ke Kendal. Atau paling tidak di dalam do'a atau mantera-mantera pemujaan menyebut-nyebut nama Kendalpura.

Ada juga keterangan yang menerangkan bahwa Kendal berasal dari Kandali atau Kantali. Nama itu pernah disebut-sebut oleh orang-orang cina sehubungan dengan ditemukannya banyak arca didaerah Kendal. Bahkan disebut oleh catatan itu bahwa candi-candi di Kendal jauh lebih tua dari candi Borobudur maupun candi Prambanan (Rochani, 2003: 160-164).

Masih banyak cerita-cerita tutur yang disuguhkan dalam sanepo maupun kiasan, sehingga kadang-kadang cerita tutur di pandang sebagai cerita yang sebenarnya. Cerita tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Karebet terhadap calon tamtama kerajaan Bintara, Demak yang bernama Dhadungkawuk. Cerita yang menerangkan Ki Ageng Solo menangkap petir yang kemudian digambarkan pintu di masjid Demak, dan masih banyak lagi. Semua cerita-cerita tutur itu sebaiknya memang jangan dipahami secara harfiah (Rochani, 2003: 176).

3. Sunan Katong dan Pakuwojo Dalam Cerita Tuter

Cerita-cerita Sunan Katong dan Pakuwojo dalam cerita legenda dituturkan bahwa Padepokan Sunan Katong berada di Ampel, sehingga disebut Padepokan Ampel gading, dengan didampingi tiga santri kenamaan, yaitu Wali Jaka, Surogati, dan Suropati. Sedangkan Pakuwojo yang juga punya padepokan di Getas, dengan tiga santri andalannya, Jaka Tawung, Lodang, dan Pilang.

Cerita-cerita atau lakon-lakon yang disajikan lebih banyak tentang babad atau asal-usul sebuah tempat/daerah bahkan sebuah desa. Daerah-daerah di Kendal punya jago kentrong antara lain Kaliwungu, Kendal, Patebon dan Pegandon. Dan di Kendal pernah ada ahli kentrong yang terkenal dengan sebutan "*Kentrong Picek*". Disebut demikian karena ahli kentrong tersebut memang sangat kurang penglihatannya.

Sampailah pada perkembangan cerita. Terkisahkan pula soal Pangeran Benowo dengan pohon Kendal. Catatan Amen Budiman dan juga Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa Pangeran Benowo juga pernah menemukan sebuah pohon besar dan berlubang yang disebutnya dengan nama pohon Kendal. Itulah, lagi-lagi khazanah cerita tutur semakin berkembang. Namun kalau ditinjau dari masa atau waktu, Sunan Katong memang lebih tua dari Pangeran Benowo. Sunan Katong datang ke Kendal ketika kesultanan Demak dipegang oleh pamannya, Sultan Trenggono. Sedangkan Pangeran Benowo atau Sunan

Abinowo datang ke gunung Kukulan dan Parakan/Pekuncen ketika kerajaan Pajang telah runtuh dan berganti Mataram. Jarak waktu yang cukup lama. Tetapi begitulah sejarah yang berdasar pada cerita-cerita tutur benar-benar mewarnai perkembangan sejarah asal-usul sebuah tempat tinggal.

Akan halnya dengan Djoko Gembyang atau Kyai Gembyang dan Wali Djoko, keduanya murid Sunan Katong yang ditugaskan untuk mengembangkan agama Islam di wilayah Kendal dan sekitarnya. Hubungan antara Djoko Gembyang dan Sunan Katong menjadi erat karena, ayah angkatnya, Empu Tekuk Penjalin (seperti dalam cerita tutur/legenda) yang mendirikan padepokan di daerah Penjalin itu, termasuk salah seorang rombongan Sunan Katong yang berasal dari Ponorogo. Namun siapa nama sebenarnya Ki Tekuk Penjalin itu, juga belum ada catatan yang menerangkan secara jelas dan pasti.

Beberapa tuturan tentang Kyai Gembyang memang terkesan mengada-ada. Tetapi bukan berarti tanpa dasar. Hal ini disebabkan oleh minimnya atau bahkan tidak adanya catatan resmi tentang Kyai Gembyang. Oleh karenanya, tuturan tentang Kyai Gembyang lebih banyak berdasar dari *sastra Lisan* atau *tutur tinular*. Dalam pengertian lain, Kyai Gembyang adalah tokoh pelaku sejarah dengan dibuktikan adanya makam. Tetapi cerita kehidupannya lebih diketahui dari sastra lisan dari pada sejarah resminya.

Kyai Gembyang memang merupakan nama yang paling dikenal dari sekian nama yang dimilikinya ataupun nama yang diberikan oleh banyak orang. Makam Kyai Gembyang terletak di Kelurahan Patukangan, tepatnya di Kantor Kelurahan Patukangan Kecamatan Kota Kendal. Di luar makam Kyai Gembyang ada sebuah pohon. Pohon itu semula sangat besar. Dan pohon itulah yang dinamakan Pohon Kendal, sebuah pohon yang bersejarah. Karena dengan perantara pohon itu Pakuwojo menyerah kalah ketika adu kesaktian dengan Sunan Katong. Dan dengan perantara pohon itulah Pakuwojo mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda ia memeluk agama Islam.

Sedangkan Wali Djoko disebutkan sebagai seorang bangsawan keturunan Brawijaya V dari Majapahit. Dengan demikian, Wali Djoko ini masih ada hubungan kerabat dengan Sunan Katong sendiri (lain ibu). Bila catatan itu benar, maka Wali Jaka itu adik Raden Fatah, Sultan Demak.

Dituturkan lagi, konon Wali Jaka juga membuat sungai/kali. Mungkin oleh Wali Jaka direncanakan agar sungai yang baru itu bisa baik untuk perairan persawahan. Sayangnya, usaha Wali Jaka mendapat gangguan dari bangsa jin yang bernama Srikemuning. Sehingga sungai itu benar-benar baru sampai separo perjalanan. Sungai itu melingkar dengan muaranya tidak sebagaimana sungai-sungai lainnya bermuara di arah utama atau menuju Laut Jawa. Tetapi sungai itu mempunyai muara di

arah selatan. Karena bentuk sungainya seperti itu maka karya besar putera Prabu Brawijaya itu dinamakan Kali Buntu.

Tentang pengembangan agama Islam di wilayah Kendal, diketahui ada dua wilayah sebagai basis pengembangan, yaitu Kaliwungu dan Pegandon. Di tempat yang kedua itu dipelopori oleh Pangeran Benowo atau Sunan Abinowo, putera Sultan Hadiwijaya, nama kebesaran Jaka Tingkir atau Mas Karebet, dari kerajaan Pajang, yang juga masih keturunan (cucu) Sultan Bintoro, Raden Fatah dari Kerajaan Demak. Dengan beberapa peninggalan yang sampai sekarang masih bisa dilihat. Tempat tinggal Sunan Abinowo itu sekarang bernama Desa Pakuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

Namun, bila dipelajari secara cermat, dalam catatan Babad Cirebon itu sebutan Syeh yang berasal dari bahasa arab itu mempunyai arti guru besar, ditulisnya dengan Sek. Syeh Kamarullah yang disebut-sebut sebagai nama Sunan Bonang, disebut dengan nama Sek Kamarullah. Maka bisa jadi nama *Katong* disebut dengan *Kedhaton*, yang berarti keraton, dan memang Sunan Katong semula Adipati Ponorogo, yang masih keturunan Prabu Brawijaya. Ia bersama-sama Ki Ageng Mirah mengalahkan Ki Demang Wungket, di Ponorogo (Rochani, 2003: 177-212).

B. Makam Sunan Katong Sebagai Wisata Religi

1. Gambaran Umum Makam Sunan Katong

Kaliwungu Selatan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini berupa kecamatan pemekaran dari Kecamatan Kaliwungu. Kecamatan Kaliwungu Selatan merupakan satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah, dengan wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kaliwungu, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Singorojo, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Brangsong, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kota Semarang. Kecamatan Kaliwungu Selatan terletak pada $10^{\circ}08'00''$ LS – $10^{\circ}20'00''$ LS dan $109^{\circ}52'24''$ BT – $110^{\circ}09'48''$ BT dengan ketinggian tanah ± 12 sampai ± 90 m di atas permukaan laut (Kecamatan Kaliwungu Selatan, dalam <http://id.wikipedia/Kecamatan> diakses tanggal 7 Juni 2017).

Makam Sunan Katong terletak di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Kecamatan Kaliwungu Selatan memiliki luas $65,19 \text{ km}^2$. Jumlah penduduk Kecamatan Kaliwungu Selatan tahun 2015 sebanyak 44.382 jiwa. Jumlah terbesar berada di desa Protomulyo yakni sebanyak 10.882 (24,51%) dan penduduk dengan jumlah paling sedikit yakni berada di desa Jerukgiling sebesar 567 jiwa (1,28%) dari jumlah penduduk Kecamatan Kaliwungu Selatan tahun 2015. Kecamatan Kaliwungu Selatan terdiri dari 8 desa, yakni Darupono, Kedunsuren, Magelung, Plantaran, Protomulyo, Sukomulyo, Jerukgiling, dan Sidomakmur. Dengan jumlah Dusun sebanyak 60

Dusun, jumlah Rukun Warga sebanyak 60 RW dan jumlah Rukun Tetangga sebanyak 256 RT ((Kecamatan Kaliwungu Selatan, dalam <http://id.wikipedia/Kecamatan> diakses tanggal 7 Juni 2017).



Gambar Peta Desa Protomulyo
(Sumber Data dari Kantor Kepala Desa Protomulyo)

Sunan Katong merupakan tokoh penyebar agama Islam di wilayah Kaliwungu/Kendal. Oleh karena itu, hingga saat ini makamnya masih ramai dikunjungi oleh para peziarah yang datang tidak hanya dari Kendal saja namun juga dari luar Kota Kendal. Disekitar makam Sunan Katong juga terdapat makam-makam kerabat dari Keraton Surakarta dan juga Bupati Kendal (Khumatullah, wawancara 7 April 2017).

Selain itu, ada daya tarik lain yang terdapat di makam Sunan Katong, yaitu makamnya terletak di bukit Kuntul Melayang yang apabila dilihat dari udara akan terlihat seperti Burung Kuntul Melayang. Selain itu, di sekitar makam Sunan Katong juga terdapat Kyai-kyai yang juga melakukan penyebaran agama Islam di Kaliwungu/Kendal, seperti Kyai Asy'ari, Kyai Musyafak dan yang lainnya (Observasi pada 8 April 2017).

Saat bulan Syawal tiba, di makam Desa Protomulyo dan juga makam Desa Kutoharjo akan dipenuhi dengan peziarah yang datang dari berbagai daerah di Kendal dan juga luar Kendal. Selain itu, akan ramai pula para pedagang yang berdagang di sepanjang jalan menuju makam. Para pedagang berasal dari luar Kendal pula (Khumatullah, wawancara 7 April 2017).

2. Alur Perjalanan Wisata Ziarah ke Makam Sunan Katong

Sunan Katong merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Kaliwungu/Kendal. Berkat jasanya dalam penyebaran agama Islam, makamnya kini ramai dikunjungi oleh peziarah yang datang dari berbagai daerah, tidak hanya dari Kabupaten Kendal namun ada pula yang datang dari luar Kendal.

Untuk mencapai kawasan wisata religi Sunan Katong, banyak jalan yang dapat dilalui yaitu apabila dari arah Semarang, pertama dapat melalui Jl. Mangir Nolakerto. Kedua dapat melalui Djagalan Kaliwungu atau melalui Ponpes Alfadlu wal Fadhila

yang dipimpin oleh KH. Dimiyati Rois. Ketiga, dapat melalui Gadungan Kutarjo Kaliwungu. Apabila dari arah boja dapat melalui jalan di desa Protomulyo (Observasi pada 4 Mei 2017).

Setelah sampai di area makam Sunan Katong pengunjung dapat melakukan parkir di area parkir yang sudah disediakan. Atau beristirahat sebentar di pendopo makam Sunan Katong yang berada ditengah-tengah area pemakaman. Ada beberapa makam di pemakam ini, namun makam Sunan Katong tepat berada di sebelah kanan setelah pintu masuk makam (Observasi pada 4 Mei 2017).

Setelah memasuki area makam Sunan Katong, di sebelah utara terdapat sebuah musolah dan toilet. Sebelum melakukan ziarah, pengunjung dapat berwudhu terlebih dahulu ditempat yang di sediakan atau melakukan salat wajib atau salat sunah di musola yang tersedia di pemakam Sunan Katong. Selanjutnya pengunjung dapat melakukan ziarah di makam Sunan Katong yang berada di sebelah barat dari musola. Tidak persyaratan khusus dalam melakukan ziarah di makam Sunan Katong (Observasi pada 4 Mei 2017).

Apabila pengunjung datang saat Syawal, maka di area pemakaman Sunan Katong dan lainnya dipadati oleh pengunjung yang datang dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Selain itu, banyak pula pedagang yang berdagang di sepanjang jalan menuju makam. Jalanan dipadati oleh pejalan kaki dan juga pedagang (Khumatullah, wawancara 7 April 2017).

3. Ritual di Makam Sunan Katong

Adapun ritual yang dilakukan di makam Sunan Katong berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khumatullah (5 Mei 2017) adalah sebagai berikut :

- a. Khaul atau sering disebut dengan peringatan pada hari kematian. Khaul dilakukan pada bulan Rajab atau masyarakat biasanya menyebutnya dengan Rajaban. Sunan Katong hari wafatnya (khaulnya) dirayakan setiap bulan Rajab setiap tahun, biasanya jatuh pada pasaran kliwon. Acara ini dihadiri oleh masyarakat sekitar makam, khususnya masyarakat desa Protomulyo yaitu Proto Wetan dan Proto Kulon. Kegiatan ini meliputi pembacaan do'a dan tahlil yang di pimpin oleh pemuka agama setempat dan juga juru kunci makam serta diikuti oleh masyarakat sekitar makam.
- b. Syawalan. Salah satu bentuk penghormatan terhadap makam orang-orang saleh di Kaliwungu dan lahirlah yang disebut sebagai Syawalan. Salah satu tradisi keagamaan yang berupa peringatan wafatnya (khoul) ulama dalam masyarakat masa lalu yang diadakan pada setiap tanggal 8 Syawal, yakni satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri setiap tahun. Pada mulanya Syawalan berasal dari sebuah peringatan meninggalnya (Khoul) ulama besar Kaliwungu, Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dengan cara menziarahi kuburnya setiap tanggal 8 Syawal, setiap tahun. Agenda acara ritual di makam Kyai

Asy'ari adalah (1) Pembukaan, (2) Pembacaan Riwayat hidup singkat Kyai Asy'ari, (3) Pembacaan Surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, Al-An-Nas dan tahlil, dan (4) Doa untuk para arwah leluhur, ulama yang dimakamkan di pemakaman Protomulyo dan Kutoharjo. Situs yang menjadi pusat kegiatan Syawalan-pun beragam, mulai dari masjid Al-Muttaqin (peninggalan para kyai kharismatik Kaliwungu) hingga Astana Kuntul Layang. Astana yang terletak di Protowetan Kaliwungu ini tak lain adalah makam para kiai sepuh Kaliwungu yang masih keturunn Mataram.

- c. Ruwahan. Acara ini dilakukan pada bulan sya'ban (bulan hijriah). Kegiatan ini berupa pembacaan tahlil dikhususkan untuk mendoakan para arwah yang telah meninggal. Kegiatan ini dilakukan oleh orang-orang dari keraton Solo dan juga masyarakat sekitar. Namun, sudah 2 (dua) tahun belakangan ini keraton Solo tidak mengadakan acara ruwahan.

C. Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Perspektif Dakwah

1. Pengelolaan Wisata Religi

Makam Sunan Katong merupakan makam dari salah satu tokoh yang melakukan penyebaran agama Islam di Kaliwungu/Kendal. Makamnya terletak di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Di area

makam Sunan Katong terdapat pula makam-makam lain yang terdiri dari beberapa kerabat dari Keraton Solo, makam Bupati Kendal, makam juru kunci terdahulu dan ada beberapa makam dari masyarakat yang dulunya di makamkan di area pemakaman Sunan Katong. Sedangkan di dalam makam Sunan Katong tepat berada di samping makam Sunan Katong terdapat makam putrinya.

Sunan Katong yang merupakan tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Kaliwungu/Kendal hingga saat ini makamnya masih ramai dikunjungi oleh pengunjung. Pengunjung yang datang tidak hanya dari daerah Kaliwungu/Kendal namun ada juga yang berasal dari luar Kendal. Banyak yang mengunjungi makam Sunan Katong karena untuk beberapa tujuan, yaitu *pertama* adalah untuk mendoakan para ahli kubur dan kerabat Sunan Katong, *kedua* untuk melakukan wisata religi, *ketiga* untuk niat ibadah dengan berziarah dan juga karena memiliki keinginan tertentu untuk melakukan ziarah.

Makam Sunan Katong sebagai salah satu makam yang ramai dikunjungi oleh pengunjung memerlukan adanya pelayanan, sarana dan prasarana yang memadai bagi para pengunjung yang datang. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat berwisata dan beribadah dengan nyaman, aman dan tenang. Oleh karena itu pengelolaan di makam Sunan Katong dikelola oleh juru kunci makam dan Badan Pengelola Makam (BPM).

Juru kunci makam saat ini yaitu Bapak Khumaitullah. Bapak Khumatullah sudah menjadi juru kunci selama 4 tahun. Juru kunci makam saat ini menggantikan juru kunci sebelumnya yang telah meninggal dunia. Juru kunci makam sebelumnya merupakan bapak dari bapak Khumaitullah. Juru kunci makam tinggal tidak jauh dari area makam Sunan Katong yaitu berada di Proto Kulon yang berada di sebelah selatan dari area makam. Juru kunci makam memiliki tugas sebagai penjaga makam yaitu *pertama* untuk menjaga keamanan dan juga menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan selama pengunjung melakukan ziarah, seperti memohon/meminta sesuatu kepada makam, berdoa selain kepada Allah SWT. *Kedua* yaitu menjaga kebersihan makam yang merupakan hal penting untuk menjaga kesehatan, keindahan, dan kenyamanan bagi para pengunjung yang datang agar Ibadah dan ziarahnya dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. *Ketiga* untuk melayani peziarah yang datang untuk berziarah, juru kunci siap melayani disetiap waktu bagi pengunjung yang melakukan ziarah kapan saja. Selain itu, untuk mengetahui tentang makam Sunan Katong dan juga sosok dari Sunan Katong dapat pula ditanyakan kepada juru kunci makam. *Keempat* yaitu pengurus dalam kegiatan yang terdapat di makam Sunan Katong seperti Rajaban dan Ruwahan, kegiatan ini di lakukan oleh juru kunci makam dan pengelola makam Sunan Katong.

Badan Pengelola Makam (BPM) adalah badan pengelola makam yang diberi surat tugas dari desa. Badan Pengelola Makam

(BPM) dibentuk untuk mengelola makam yang berada didesa Protomulyo. Namun fokus dari pengelolaan dari Badan Pengelola Makam (BPM) yaitu pada makam KH. Asy'ari dan makam Sunan Katong. Hal ini dikarenakan makam KH. Asy'ari dan makam Sunan Katong merupakan makam yang ramai dikunjungi oleh pengunjung yang datang dari berbagai daerah. Badan Pengelola Makam (BPM) mulai aktif pada tahun 2010 dan memiliki masa aktif selama 3 (tiga) tahun sehingga akan diperbarui setiap tiga tahun sekali. Tugas dari Badan Pengelola Makam (BPM) yaitu mengelola infrastruktur. Pengelolaan yang dilakukan yaitu meliputi pembangunan infrastruktur dan perawatan infrastruktur (Subagyo, wawancara 28 Mei 2017). Dengan adanya Badan Pengelola Makam (BPM) perkembangan pengelolaan yang ada di makam Desa Protomulyo dapat semakin maju. Hal ini dapat dilihat dari pembagunan infrastruktur yang sedang di lakukan di makam Kyai Asy'ari dan Sunan Katong. Target pengelolaan makam dari Badan Pengelola Makam (BPM) yaitu meningkatkan pembangunan infrastruktur demi pelayanan dan meningkatkan pengunjung yang datang untung berziarah.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang baik bagi pengunjung yang datang maka diperlukan adanya pengelolaan yang baik pula supaya memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang datang. Dengan dibentuknya perencanaan dalam pengelolaan makam Sunan Katong berguna untuk menentukan titik tolak dan tujuan organisasi, memberikan pedoman dan arah, mencegah pemborosan waktu, tenaga dan material, memudahkan pengawasan, dan sebagai alat koordinasi.

1) Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek yaitu perencanaan yang akan dicapai dalam kurun waktu 1 (satu) tahun, diantaranya :

- (a) Menyusun program kerja pengelolaan makam
- (b) Menyusun dan memantau kegiatan sehari-hari di makam
- (c) Menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan di makam
- (d) Melakukan pengawasan dalam pengelolaan makam
- (e) Melakukan perawatan fasilitas yang telah ada di makam Sunan Katong (Subagyo, wawancara 28 Mei 2017)

2) Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang yaitu perencanaan yang akan dicapai dalam waktu yang lebih lama, yaitu 2-3 tahun, diantaranya:

- (a) Pembangunan di makam Sunan Katong
- (b) Pembangunan fasilitas di makam Sunan Katong
- (c) Pengadaan papanisasi di sekitar makam Sunan Katong
- (d) Pembangunan toko untuk pedagang di sekitar pemakaman Sunan Katong (Subagyo, wawancara 28 Mei 2017)

Bentuk dari perencanaan yang ada di makam Sunan Katong telah disusun yaitu ada beberapa kegiatan yang meliputi harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Berikut ini uraian dari kegiatan yang ada di makam Sunan Katong, diantaranya :

1) Harian

Kegiatan harian merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari, diantaranya:

- (a) Melakukan kebersihan di sekitar makam Sunan Katong. Kebersihan yang dilakukan yaitu disekitar makam dan juga di luar makam Sunan Katong. Di kompleks pemakaman Sunan Katong terdapat lahan

parkir yang luas pula sehingga perlu dilakukan kebersihan.

- (b) Melakukan perawatan fasilitas yang ada di makam Sunan Katong. Perawatan yang dilakukan yaitu menjaga kebersihan fasilitas yang ada seperti kebersihan toilet, tempat wudhu, dan musola.
- (c) Menjaga kebersihan makam Sunan Katong dan lingkungan sekitarnya. Kebersihan di makam Sunan Katong harus tetap dijaga untuk kenyamanan para pengunjung yang datang. Kebersihan yang dilakukan yaitu di sekitar tempat ziarah yang berada di dekat makam Sunan Katong.
- (d) Melakukan pengawasan dan memantau keadaan di sekitar makam Sunan Katong. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat keadaan sekitar makam untuk mencegah hal-hal yang menyimpang yang dilakukan oleh pengunjung yang datang ke makam Sunan Katong.
- (e) Melayani pengunjung yang datang setiap saat. Pengunjung yang datang untuk berziarah disetiap harinya tidak sebanyak ketika akhir pekan atau hari-hari besar Islam. Namun, untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang untuk berziarah, mencari informasi tentang makam, dan informasi tentang Sunan Katong dapat dilayani setiap

saat oleh juru kunci makam (Khumaitullah, wawancara 5 Mei 2017).

2) Mingguan

Kegiatan ini berisikan kegiatan yang dilaksanakan pada setiap minggunya, diantaranya:

- (a) Melakukan pengawasan dan memantau pembangunan di sekitar makam Sunan Katong. Hal ini dilakukan karena jika pada hari biasa pengawasan hanya bisa dilakukan dalam waktu yang tidak lama. Sedangkan di saat hari minggu dapat dilakukan dalam waktu yang lama atau dapat pula ikut langsung dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung. Sehingga pengawasan dapat dilakukan secara maksimal.
- (b) Melayani pengunjung yang datang untuk berziarah. Jumlah pengunjung yang datang di hari sabtu dan minggu meningkat dari hari biasa. Di akhir pekan pengunjung yang datang tidak seorang diri namun bersama dengan rombongan (Khumaitullah, wawancara 5 Mei 2017).

3) Bulanan

Kegiatan ini berisikan kegiatan yang dilakukan setiap satu bulan sekali, diantaranya:

(a) Rapat/pertemuan

Kegiatan yang dilakukan setiap bulan yaitu rapat/pertemuan oleh pengurus makam Sunan Katong.

Dalam rapat/pertemuan ini dilakukan evaluasi tentang kegiatan yang ada di makam. Selain itu, rapat/pertemuan ini juga bertujuan untuk membahas tentang persiapan kegiatan yang akan datang, memberikan informasi serta pembagian kerja dan tanggungjawab di setiap kegiatan. Dalam rapat/pertemuan ini pula memberikan laporan tentang kegiatan yang telah terlaksana dan yang akan dilaksanakan (Misbakhun, wawancara 30 Maret 2017).

4) Tahunan

Kegiatan tahunan ini adalah kegiatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menonjol yang dilakukan oleh pengelola makam Sunan Katong, diantaranya:

- (a) Khaul atau sering disebut dengan peringatan pada hari kematian. Khaul dilakukan pada bulan Rajab atau masyarakat biasanya menyebutnya dengan Rajaban. Sunan Katong hari wafatnya (khaulnya) dirayakan setiap bulan Rajab setiap tahun, biasanya jatuh pada pasaran kliwon. Acara ini dihadiri oleh masyarakat sekitar makam, khususnya masyarakat desa Protomulyo yaitu Proto Wetan dan Proto Kulon. Kegiatan ini meliputi pembacaan do'a dan tahlil yang di pimpin oleh pemuka agama setempat dan juga juru

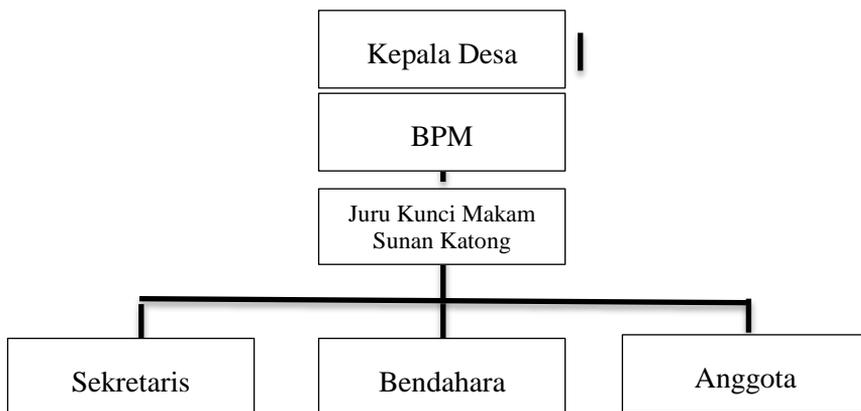
kunci makam serta diikuti oleh masyarakat sekitar makam.

- (b) Syawalan. Salah satu bentuk penghormatan terhadap makam orang-orang saleh di Kaliwungu dan lahiriah yang disebut sebagai Syawalan. Salah satu tradisi keagamaan yang berupa peringatan wafatnya (khoul) ulama dalam masyarakat masa lalu yang diadakan pada setiap tanggal 8 Syawal, yakni satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri setiap tahun. Pada mulanya Syawalan berasal dari sebuah peringatan meninggalnya (Khoul) ulama besar Kaliwungu, Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dengan cara menziarahi kuburnya setiap tanggal 8 Syawal, setiap tahun. Agenda acara ritual di makam Kyai Asy'ari adalah (1) Pembukaan, (2) Pembacaan Riwayat hidup singkat Kyai Asy'ari, (3) Pembacaan Surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, Al-An-Naas dan tahlil, dan (4) Doa untuk para arwah leluhur, ulama yang dimakamkan di pemakaman Protomulyo dan Kutoharjo.
- (c) Ruwahan. Acara ini dilakukan pada bulan sya'ban (bulan hijriah). Kegiatan ini berupa pembacaan tahlil dikhususkan untuk mendoakan para arwah yang telah meninggal. Kegiatan ini dilakukan oleh orang-orang dari keraton Solo dan juga masyarakat sekitar. Namun, sudah 2 (dua) tahun belakangan ini keraton

Solo tidak mengadakan acara ruwahan (Khumaitullah, wawancara 5 Mei 2017).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian yaitu mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan. Adanya pengorganisasian untuk mengatur tugas, pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab serta penempatan orang-orang pada tugas yang tepat guna berjalannya kegiatan yang ada di makam Sunan Katong. Anggota dari pengelola makam Sunan Katong dipilih berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh desa. Sedangkan untuk juru kunci makam dipilih karena juru kunci makam sebelumnya adalah bapaknya sehingga diturunkan kepada anaknya. Berikut ini susunan struktur organisasi di Makam Sunan Katong:



Struktur Pengelolaan Makam Sunan Katong

(Sumber: Wawancara Bapak Misbakhun Ketua BPM)

Badan Pengelola Makam (BPM) Desa Protomulyo Kaliwungu Selatan

Ketua : H. Misbakhun, S.E.

Sekretaris : Subagyo

Bendahara : Suharto

Anggota : Sukri dan Juwaini

Pengelola Makam Sunan Katong

Juru Kunci : Khumaitullah

Sekretaris : Rohadi

Bendahara : Kasmadi

Anggota : Sambari, Basir dan Kasimar

Tujuan dari suatu organisasi atau lembaga akan tercapai dengan baik apabila pengorganisasian dilakukan dengan baik. Pembagian tugas kerja dan wewenang serta tanggungjawab merupakan hal yang penting agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan. Dari susunan struktur organisasi di atas berikut masing-masing tugas dan wewenang diantarnya:

1) Kepala Desa

Kepala desa sebagai pemimpin tertinggi di desa memiliki tugas dan wewenang dalam menyelenggarakan pemerintah desa, melaksanakan pembangunan desa,

meningkatkan ekonomi masyarakat desa serta memajukan desa. Kepala desa dan Badan Pemerintah Desa (BPD) melakukan musyawarah dalam menentukan anggota dalam pelaksanaan pengelolaan makam yang kemudian disebut dengan Badan Pengelola Makam (BPM). Selain itu, laporan penanggung jawaban dari setiap kegiatan diberikan kepada Kepala Desa.

2) Ketua

Ketua dalam Badan Pengelola Makam (BPM) mempunyai tugas dan wewenang mengawasi berjalannya pengelolaan makam secara terus menerus dan memberikan saran dan masukan apabila menemukan penyimpangan dari anggaran dasar/anggaran rumah tangga. Selain itu, ketua juga melakukan pengawasan dalam setiap kegiatan yang ada di makam dan pengawasan dalam pembangunan dan pengembangan fasilitas makam.

3) Juru Kunci Makam

Juru kunci makam dalam pengelolaan makam memiliki tugas dan wewenang dalam mengelola dan menjaga makam. Juru kunci memiliki peran penting dalam berjalannya aktifitas di makam. Juru kunci juga memiliki tugas dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang datang untuk berziarah, mencari informasi tentang makam dan Sunan Katong serta ritual yang ada di makam Sunan Katong. Selain itu, juru kunci makam juga

melakukan pengawasan dan arahan kepada pengunjung yang ada agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang selama melakukan ziarah dan wisata religi di makam Sunan Katong.

4) Sekretaris

Sekretaris dalam pengelolaan makam memiliki tugas dan wewenang dalam mempertanggungjawabkan semua kegiatan, administrasi organisasi, surat masuk dan keluar serta laporan pertanggungjawaban disetiap kegiatan dan pertemuan.

5) Bendahara

Bendahara dalam pengelolaan makam memiliki tugas dan wewenang dalam mempertanggungjawabkan keuangan dan dana dalam organisasi. Bendahara melakukan pengelolaan uang yang diperlukan dalam pengembangan, pembangunan dan kegiatan yang ada di makam. Selain itu, bersama dengan sekretaris, bendahara membuat laporang keuangan yang nantinya dilaporkan dalam pertemuan atau rapat.

6) Anggota

Anggota dalam pengelolaan makam memiliki tugas dan wewenang aktif dalam melaksanakan kegiatan dan mengembangkan organisasi. Selain itu, anggota mendukung kegiatan organisasi dan kelancaran kegiatan

agar dapat berjalan dengan baik (Subagyo, wawancara 28 Mei 2017).

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan atau *Actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi yang telah ditetapkan di awal. Pengerakan merupakan aspek hubungan manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif serta efisien untuk mencapai tujuan. Adanya penggerakan akan mendorong agar pengelolaan di makam Sunan Katong dapat berjalan dengan baik dan tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik pula. Berikut ini beberapa hal yang mendukung dalam proses pengelolaan di makam Sunan Katong, diantaranya:

1) Dorongan (*Motivating*)

Motivasi kerja sangat dibutuhkan oleh setiap anggota dalam organisasi. Dengan adanya motivasi yang baik maka pekerjaan akan dilakukan secara maksimal dan baik. Motivasi tidak hanya diberikan kepada pengurus makam, tapi kepada pekerja lepas yang ikut serta dalam kegiatan yang ada di makam Sunan Katong. Dalam pengelolaan di makam Sunan Katong bentuk dari motivasi kerja yaitu dengan berkunjung ke tempat pekerja yang sedang

melakukan pembangunan. Selain berkunjung, hal ini dapat pula dilakukan untuk pemantauan dan pengawasan kepada pekerja. Selain itu, adanya bantuan untuk pekerja lepas yang berupa insentif dan tidak lupa ucapan terima kasih. Sedangkan motivasi bagi pengurus makam ketika diadakannya rapat antara ketua dan pengurus dapat saling berbagi beban kerja yang telah dilakukan dan saling membantu. Menurut salah satu sumber Bapak Subagyo mengatakan bahwa “untuk pekerja lepas yang bekerja saat Syawalan berjumlah 15 orang. Mereka dari masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan. Dan sebagai gantinya, pengurus memberikan intensif kepada mereka.” (Subagyo, wawancara 9 Juli 2017).

2) Bimbingan (*Leading*)

Bimbingan yang dilakukan dalam pengelolaan di makam Sunan Katong berupa bimbingan bagi pengurus tetap dan juga bagi pekerja lepas yang melakukan pengelolaan di makam Sunan Katong ketika ada kegiatan di makam Sunan Katong. Bimbingan yang diberikan kepada pengurus makam Sunan Katong berupa arahan yang diberikan oleh ketua. Arahan yang berupa memberikan informasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan. Sedangkan bagi pekerja lepas bimbingan yang diberikan berupa memberikan informasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan ketika kegiatan berlangsung. Arahan yang

diberikan ketika rapat sebelum terlaksananya kegiatan. Jadi, sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu mengadakan rapat untuk membahas kegiatan yang akan terlaksana dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah terlaksana (Subagyo, wawancara, 28 Mei 2017).

3) Perintah/pengarahan (*Directing*)

Agar suatu organisasi dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar diperlukan adanya perintah/arahan yang tepat. Dalam pengelolaan di makam Sunan Katong perintah/arahan secara langsung dan tidak langsung. Bentuk dari perintah/arahan secara langsung yaitu berkomunikasi secara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Sedangkan bentuk dari perintah/arahan secara tidak langsung yaitu berupa surat tugas. Salah satu bentuk perintahnya yaitu surat tugas dari desa untuk mengelola makam yang berada di Desa Protomulyo (Subagyo, wawancara 28 Mei 2017).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yaitu mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. dalam pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong dilakukan dari pihak desa dan juga untuk pekerjaan lapangan yang melakukan pembangunan di sekitar makam pengawasan di lakukan oleh Badan Pengelola Makam

dan juga Pengelola Makam. Pengawasan dilakukan agar proses pembangunan dapat dilihat secara langsung perkembangannya. Selain itu, pengawasan dilakukan disekitar makam bertujuan untuk menjaga keamanan, kenyamanan dan kebersihan disekitar makam (Subagyo, wawancara 28 Mei 2017). Apabila area makam terjaga keamanan, kenyamanan, dan kebersihannya maka pengunjung lebih nyaman dan aman dalam melakukan ziarah di makam Sunan Katong.

Pengawasan yang dilakukan di makam Sunan Katong dilakukan secara langsung oleh ketua dan anggota lainnya. Pengawasan secara langsung yang dilakukan dengan cara mendatangi dan melakukan pemeriksaan di tempat. Pengawasan yang dilakukan berupa pengawasan yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Selain itu, pengawasan juga dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut seperti saat acara syawalan. Menurut salah satu pengelola makam mengatakan bahwa “saya biasanya datang ke makam di saat sore atau malam hari untuk melihat disekitar makam dan juga melakukan pengawasan terhadap pembangunan yang sedang berlangsung di makam. Jika hari sabtu atau minggu siang saya juga terkadang datang ke makam.” (Subagyo, wawancara 28 Mei 2017).

Sedangkan pengawasan tidak langsung yang dilakukan tanpa mendatangi tempat pelaksanaan kegiatan atau dilakukan dari jarak jauh. Pengawasan ini dilakukan dengan

membuat laporan atau memberikan informasi secara langsung maupun tidak langsung tentang kegiatan yang dilakukan kepada Kepala Desa.

Pengawasan tidak hanya dilakukan kepada orang yang di luar organisasi atau para pekerja yang melakukan pembangunan serta para pengunjung. Namun juga dilakukan kepada para pengurus makam Sunan Katong. Pengawasan ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan atau rapat untuk membahas evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini juga membahas tentang laporan pertanggungjawaban (LPJ) dari masing-masing pengurus yang mendapat tugas ketika kegiatan berlangsung.

3. Unsur-unsur Manajemen

Agar tempat wisata menjadi nyaman saat dinikmati oleh pengunjung, perlunya sebuah manajemen yang baik agar dapat mengelola tempat wisata dengan baik. terdapat beberapa unsur manajemen wisata, yaitu:

- a. Uang (*money*). Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang operasional kegiatan. Pengelolaan uang di makam Sunan Katong dilakukan setiap selapan dengan membuka kotak amal. Uang ini digunakan untuk dana pembangunan dan pengurus makam. Jumlah uang kotak amal dalam sebulan berkisar antara Rp. 6.000.000-an ini merupakan jumlah paling sedikit dan bisa mencapai Rp.

8.000.000 – 9.000.000-an. Ketika acara syawalan, uang kotak amal yang didapat jauh lebih banyak, yaitu berkisar Rp. 50.000.000-an hanya dalam waktu 3 (tiga) hari (Khumaitullah, wawancara 5 Mei 2017). Uang ini juga digunakan sebagai dana pembangunan dan pengembangan disekitar makam untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung yang datang, selain itu juga untuk memberi komisi untuk beberapa pengelola. Setelah itu, uang ini nantinya akan di kelola oleh Badan Pengelola Makam (BPM). Uang yang berasal dari kotak amal 40% untuk pengurus dan 60% dikelola oleh Badan Pengelola Makam (BPM) untuk pembangunan, pengembangan dan perbaikan infrastruktur disekitar makam (Misbakhun, wawancara 30 Maret 2017).

- b. Manusia (*man*). Manusia sangat berperan penting dalam suatu lembaga atau organisasi karena manusia sebagai penggerak yang dapat menjalankan lembaga atau organisasi tersebut. Manusia sebagai bentuk dari struktur organisasi yang terdapat di suatu lembaga atau organisasi. Unsur manusia yaitu mereka yang melakukan pengelolaan dan juga pengunjung yang datang di makam Sunan Katong. Dalam pengelolaan Makam Sunan Katong meliputi Badan Pengelola Makam (BPM) yang memiliki tugas dalam pembangunan, pengembangan dan perbaikan infrastruktur disekitar makam. Sedangkan pengelola makam Sunan Katong memiliki tugas dalam

menjaga keamanan, kenyamanan dan kebersihan makam (Subagyo, wawancara 28 Mei 2017). Selain itu, masyarakat sekitar juga berpartisipasi dalam pengelolaan makam Sunan Katong terutama ketika acara besar seperti saat Syawalan. Pengunjung yang datang yang merupakan faktor pendukung pula dalam pengelolaan makam Sunan Katong.

- c. Materi (*material*). Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan. Materi yang merupakan asset/kekayaan dari suatu perusahaan, lembaga, atau organisasi. Material tersebut meliputi, sumber daya manusia, dana, bangunan, tempat/lahan, dan juga fasilitas yang memadai dalam pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong.
- (1) Sumber daya manusia merupakan orang yang melakukan pengelolaan dan pengunjung di makam Sunan Katong.
 - (2) Dana merupakan biaya operasional dalam pengelolaan yang berasal dari kotak amal pengunjung yang datang untuk berziarah ke makam. Dana ini digunakan untuk pembangunan dan pengelolaan di makam Sunan Katong.
 - (3) Bangunan meliputi, bangunan makam, musola, toilet dan tempat wudhu, toko dan pagar di sekitar area makam.
 - (4) Tempat/lahan meliputi lahan makam, tempat parkir.
 - (5) Alat tulis kantor, meja, kursi dan alat kebersihan.

Selain itu di pemakaman yang disebut sebagai Bukit Penjor atau Kuntul Melayang ini juga memiliki pemandangan yang indah dan juga tempat yang sejuk. Hal ini juga merupakan daya tarik bagi wisata religi di makam Sunan Katong. Jadi pengunjung dapat berwisata ziarah dan juga menikmati keindahan alam yang ada di sekitar makam (observasi, 19 Juli 2017).

- d. Mesin (*machine*). Mesin sebagai salah satu alat yang dapat membantu pekerjaan menjadi lebih ringan dan juga efektif serta efisien. Peranan mesin dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong yaitu berupa alat-alat yang digunakan dalam pembangunan fasilitas, bahan bangunan, dan alat-alat kebersihan untuk menjaga kebersihan makam.

Alat-alat kebersihan yang berupa sapu, ember, sapu lidi, tempat sampah dan sebagainya merupakan alat yang digunakan untuk menjaga kebersihan di sekitar makam. Hal ini bertujuan agar para pengunjung dapat berwisata dan juga berziarah secara nyaman tanpa terganggu dengan adanya tempat yang tidak bersih. Selait itu, bahan bangunan yang berupa pasir, semen, sekop, bata, mesin penggiling semen dan alat lainnya merupakan alat yang digunakan dalam pembangunan fasilitas yang ada di sekitar makam Sunan Katong seperti pembangunan pagar di sekitar makam Sunan Katong, pembangunan toko (observasi, 19 Juli 2017). Dengan

adanya mesin maka keamanan, kebersihan dan kenyamanan di makam akan terjaga.

- e. Metode (*method*). Dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong yaitu dengan menggunakan, pertama metode *Al-Hikmah* yaitu pengelolaan yang dilakukan secara transparan dan memberikan tugas dan wewenang kepada orang yang sesuai. Kedua, metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah* yaitu dengan memberikan nasihat, bimbingan, perhatian dan pesan-pesan positif. Ketiga metode *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* yaitu dengan melakukan rapat bulanan yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat, membahas tentang perencanaan dan juga saling bertukar pikiran (Subagyo, wawancara, 28 Mei 2017).
- f. Pemasaran (*market*). Bagi kegiatan yang bergerak dibidang wisata, pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong belum ada kegiatan yang mengacu pada pemasaran atau promosi tentang wisata religi makam Sunan Katong. Sehingga penyebaran informasi kepada pihak luar masih kurang dan juga belum ada kerjasama dengan pihak luar (Subagyo, wawancara 28 Mei 2017). Namun, pada salah satu kegiatan tahunan yang dilaksanakan di makam Sunan Katong yaitu Syawalan terdapat bentuk promosi yang dilakukan yaitu berupa brosur kegiatan syawalan (Misbakhun, wawancara 30 Maret 2017).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu

Makam Sunan Katong mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar. Dimana makam Sunan Katong yang terletak di bukit Penjor atau juga biasa dikenal dengan bukit Kuntul Melayang. Sunan Katong yang merupakan tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Kaliwungu/Kendal yang sebelum kedatangannya dikuasai oleh Majapahit. Berkat kedatangannya di Kaliwungu.Kendal banyak masyarakat yang mulai masuk Islam. Meskipun pada awalnya harus terjadi kejar-kejaran antara Sunan Katong dengan utusan Majapahit yaitu Pakuwojo. Kini makam Sunan Katong berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam sehingga ramai dikunjungi oleh peziarah. Selain itu, makam Sunan Katong yang terletak di Kaliwungu yang dikenal sebagai Kota Santri membuatnya semakin menarik untuk dikunjungi.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a) Pendukung

- 1) Banyak orang yang melakukan ziarah sehingga menjadikan pengelolaan semakin ditingkatkan dari hari ke hari untuk kenyamanan bagi

pengunjung yang datang untuk melakukan ziarah dan juga wisata religi.

- 2) Peran warga sekitar dalam berpartisipasi di berbagai kegiatan yang ada di makam seperti saat ruwahan, rajaban dan syawal. Peran warga sekitar sebagai pendukung dalam berjalannya kegiatan agar berjalan dengan lancar, aman dan nyaman bagi pengunjung yang datang.
- 3) Sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber keuangan menjadi faktor penting dalam pengelolaan makam Sunan Katong. Sumber daya alam yang berupa kebersihan lingkungan makam, udara yang sejuk dan juga pemandangan yang indah disekitar makam. Sumber daya manusia yaitu sebagai pengelola yang melakukan pengelolaan di makam Sunan Katong untuk mengembangkan agar lebih baik kedepannya. Sumber keuangan yang merupakan hal yang sangat penting. Sumber keuangan berasal dari kotak amal dari para pengunjung. Kotak amal ini yang nantinya akan digunakan dalam pengelolaan makam Sunan Katong.
- 4) Semua pengerjaan pengembangan dan pembangunan di makam bersifat transparan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Banyaknya pekerja dan juga pembangunan yang dilakukan sehingga semuanya harus bersifat transparan. Pembangunan yang dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi para pengunjung yang datang.

- 5) Pembangunan dan pengembangan berasal dari kotak amal peziarah yang datang. Uang dari kotak amal inilah yang digunakan dalam peningkatan pelayanan, nyaman, dan keamanan bagi para pengunjung yang datang.
 - 6) Adanya fasilitas yang cukup untuk para peziarah yang datang seperti terjaganya kebersihan makam, musola, tempat wudhu dan toilet serta pemandangan yang indah dan juga tepat yang sejuk.
 - 7) Bangunan makam yang masih terjaga dari dulu menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang karena memiliki ciri khas.
- b) Penghambat
- 1) Kurangnya penyebaran informasi kepada pihak luar. Sehingga makam Sunan Katong belum dikenal oleh masyarakat secara luas di Indonesia. Terutama masih minimnya informasi di internet.

- 2) Perlu adanya kerjasama dengan pihak luar terutama Dinas Pariwisata setempat guna mengembangkan objek wisata religi.
- 3) Tempat ziarah yang kurang luas, sehingga pada saat ramai pengunjung seperti saat bulan syawal para pengunjung harus bergantian untuk melakukan ziarah.
- 4) Kurangnya papanisasi yang memberikan penjelasan tentang Sunan Katong dan juga petunjuk arah.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Pendukung

- 1) Peran juru kunci dan Badan Pengelola Makam (BPM) sebagai pengelola menjadi prioritas utama.
- 2) Letak makam yang dekat dengan Semarang. Selain itu juga berada di Kecamatan Kaliwungu yang merupakan kecamatan ramai di Kendal sehingga lokasi makam cukup strategis untuk dikunjungi sebagai salah satu wisata religi.
- 3) Menumbuhkan manfaat serta pengertian tentang ziarah di Makam Sunan Katong.
- 4) Menjadikan sebagai tempat untuk mendapat rejeki bagi masyarakat sekitar maupun yang dari luar kota, karena saat ada kegiatan yang ramai

seperti di bulan syawal banyak pengunjung yang datang dari berbagai daerah di Jawa Tengah.

b) Penghambat

- 1) Beberapa akses jalan menuju makam Sunan Katong yang sempit dan juga menanjak sehingga membuat kelelahan bagi pejalan kaki sebelum sampai di komplek makam Sunan Katong.
- 2) Belum bekerja sama dengan pihak luar dalam mempromosikan tempat wisata religi Makam Sunan Katong.
- 3) Saat syawal akan terjadi kemacetan menuju makam Sunan Katong dikarenakan jalan yang sempit dan juga ramainya pengunjung yang datang.

BAB IV
ANALISIS PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM
SUNAN KATONG KALIWUNGU KENDAL PERSPEKTIF
DAKWAH

A. Analisis Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal Perspektif Dakwah

Manajemen yang merupakan aktivitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Robbins dan Mary, 2010: 7). Pengelolaan di makam Sunan Katong dilakukan oleh Badan Pengelola Makam (BPM) dan juga Juru Kunci Makam. Badan Pengelola Makam (BPM) memiliki tugas yaitu mengelola infrastruktur. Pengelolaan yang dilakukan yaitu meliputi pembangunan infrastruktur dan perawatan infrastruktur. Sedangkan Juru Kunci makam memiliki tugas yaitu *pertama* untuk menjaga keamanan. *Kedua* yaitu menjaga kebersihan. *Ketiga* untuk melayani peziarah yang datang untuk berziarah, juru kunci siap melayani disetiap dan informasi tentang makam Sunan Katong dan juga sosok dari Sunan Katong. *Keempat* yaitu pengurus dalam kegiatan yang terdapat di makam Sunan Katong. Dalam melaksanakan tugasnya diperlukan dengan adanya sebuah manajemen agar semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya perencanaan, pengorganisasian,

penggerakan dan pengawasan maka kegiatan dari manajemen akan lebih efektif dan efisien.

Berikut ini adalah analisis fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan wisata religi pada makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal, diantaranya:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yang merupakan tahap awal dalam pencapaian tujuan merupakan hal yang penting sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Dalam pengelolaan perencanaan dibutuhkan agar tujuan yang akan dicapai dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Perencanaan merupakan awal dari aktifitas manajerial. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena merupakan dasar dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Hasil perencanaan baru akan diketahui pada masa depan. Agar resiko yang ditanggung itu relatif kecil, hendaknya semua kegiatan, tindakan, dan kebijakan direncanakan terlebih dahulu (Hasibuan, 2016: 91).

Program perencanaan kegiatan dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong meliputi program harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang dilakukan oleh pengelola makam yang terdiri dari Badan Pengelola Makam (BPM) Desa Protomulyo yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota serta pengurus makam Sunan Katong yang terdiri dari juru kunci makam, sekretaris, bendahara dan

anggota yang melakukan pengawasan dan pemantauan semua kegiatan yang dilaksanakan di makam Sunan Katong.

a. Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek yaitu perencanaan yang akan dicapai dalam kurun waktu 1 (satu) tahun, diantaranya:

- 1) Menyusun program kerja pengelolaan makam. Dalam penyusunan program kerja yaitu meliputi program kerja jangka panjang dan jangka pendek. Program kerja jangka pendek yaitu kegiatan di makam yang dilakukan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Sedangkan program kerja jangka panjang yaitu kegiatan di makam yang dilakukan dalam waktu pencapaian selama beberapa tahun, seperti pembangunan infrastruktur yang sedang dilakukan di sekitar makam Sunan Katong.
- 2) Menyusun dan memantau kegiatan sehari-hari di makam. Kegiatan sehari-hari di makam meliputi melakukan kebersihan di sekitar makam, kebersihan ini dilakukan oleh pengurus makam yang dilakukan setiap harinya. Tempat yang dibersihkan yaitu tempat ziarah, lingkungan makam dan kebersihan toilet, tempat wudhu serta musola. Selain itu, juga melayani pengunjung makam oleh juru kunci dan pengurus makam. Hal ini dapat dilihat jika ke makam maka lingkungan di sekitar makam terjaga kebersihannya.

3) Menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan di makam. Kegiatan yang akan dilaksanakan di makam berupa kegiatan tahunan yang sudah dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini berupa kegiatan Khaul atau sering disebut dengan peringatan pada hari kematian. Kegiatan ini merupakan peringatan kematian dari Sunan Katong yang dilakukan pada bulan Rajab. Selanjutnya yaitu kegiatan Syawalan, salah satu tradisi keagamaan yang berupa peringatan wafatnya (khaul) ulama dalam masyarakat masa lalu yang diadakan setiap tanggal 8 Syawal. Kegiatan ini sangat ramai dan banyak pengunjung yang memadati di makam Sunan Katong dan yang lainnya. Terakhir yaitu kegiatan Ruwahan yang dilakukan pada bulan Sya'ban. Kegiatan ini dikhususkan untuk mendoakan pada arwah yang telah meninggal. Kegiatan ini masih dilakukan hingga saat ini serta partisipasi masyarakat sekitar dalam mengikuti berbagai kegiatan tersebut.

b. Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang yaitu perencanaan yang akan dicapai dalam waktu yang lebih lama yaitu 2–3 tahun, diantaranya:

1) Pembangunan di makam Sunan Katong. Pembangunan yang saat ini sedang dilaksanakan yaitu pagar bumi di bagian sebelah utara sekitar makam Sunan Katong.

Selain itu, disekitar area makam masih dilakukan pembangunan yang lainnya seperti toko yang sebagian sudah jadi dan jalan.

- 2) Pembangunan fasilitas di makam Sunan Katong. Pembangunan fasilitas yang sedang di lakukan yaitu pagar bumi. Selain itu, juga ada beberapa toko yang sudah jadi untuk para pedagang disekitar makam.
- 3) Pengadaan papanisasi. Papanisasi yang ada di makam Sunan Katong masih sangat minim. Hanya ada beberapa papan petunjuk yang tersedia. Menurut salah satu pengurus, papanisasi masih dalam tahap rencana dan akan segera dilaksanakan. Untuk saat ini masih fokus pada pembangunan yang masih berjalan (Wawancara, Misbakhun, 30 Maret 2017).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Menurut Terry yaitu pembentukan hubungan perilaku efektif antar orang sehingga mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mencapai kepuasan pribadi dalam mengadakan tugas-tugas di bawah kondisi lingkungan yang diberikan guna mencapai tujuan (Choliq, 2014: 35). Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan

suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan “alat” dan “wadah” tempat manajer melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2016: 118).

Upaya pengorganisasian yang dilakukan dalam pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong yang dilakukan oleh pengurus dan pengelola yaitu dengan membentuk pembagian kerja. Penentuan dan pembentukan pembagian kerja pada pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong diharapkan agar dapat mengelola setiap kegiatan yang dilaksanakan di makam. Adapun pembagian kerja yang dibentuk dalam pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong terdiri dari kepala desa, Badan Pengelola Makam (BPM), juru kunci, bendahara, sekretaris dan anggota yang masing-masing memiliki tugas dan wewenang.

a. Kepala Desa

Kepala desa sebagai pemimpin dan penanggung jawab tertinggi dalam pengelolaan makam Sunan Katong melakukan pengawasan secara tidak langsung. Kepala desa akan menerima laporan dari kegiatan yang telah dilaksanakan di makam Sunan Katong.

b. Badan Pengelola Makam (BPM)

Tugas dari Badan Pengelola Makam (BPM) yaitu mengelola infrastruktur. Saat ini pembangunan di makam

Sunan Katong sedang berjalan yaitu pembangunan pagar bumi dan beberapa toko sudah siap di gunakan. Selain itu, adanya pengadaan papanisasi.

c. Juru Kunci Makam Sunan Katong

Juru kunci memiliki tugas memberikan informasi dan pelayanan kepada pengunjung yang datang. Di makam Sunan Katong juru kunci siap melayani pengunjung yang datang setiap saat. Selain itu, rumah juru kunci yang tidak terlalu jauh dari makam Sunan Katong memudahkan juru kunci untuk datang ke makam apabila ada pengunjung yang datang sedangkan juru kunci tidak ada di tempat. Selain itu, ada pengurus makam yang lain yang berada di makam Sunan Katong. Juru kunci sudah melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya.

d. Sekretaris

Sekretaris memiliki tugas dalam mempertanggungjawabkan administrasi dalam pengelolaan makam Sunan Katong. Hal ini dapat dilihat dari pembuatan laporan keuangan, surat masuk dan keluar, serta laporan kegiatan yang ada di makam Sunan Katong kemudian dibahas dalam pertemuan bulanan/rapat.

e. Bendahara

Bendahara memiliki tugas dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan dan

laporan keuangan di makam Sunan Katong. Keuangan berasal dari kotak amal pengunjung yang datang untuk berziarah.

f. Anggota

Anggota memiliki tugas dalam mendukung berjalannya kegiatan organisasi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kerja sama antara pengurus dan anggota dalam melaksanakan tugas di makam. Jika juru kunci berhalangan hadir untuk melayani peziarah yang datang maka pengurus lain termasuk anggota sudah siap ditempatkan untuk melayani peziarah yang datang.

3. Pengerakkan (*Actuating*)

Penggerakan atau *Actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi yang telah ditetapkan di awal. Pengerakkan merupakan aspek hubungan manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif serta efisien untuk mencapai tujuan.

Agar kegiatan-kegiatan yang ada dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong dapat terlaksana sesuai dengan tujuan maka diperlukan suatu pengerakkan yang menggunakan langkah-langkah berikut ini:

a. Motivasi

Pemberian motivasi dilakukan oleh pengelola makam untuk memberikan semangat dan dukungan kepada anggota dan pekerja lepas yang berada di makam Sunan Katong.

b. Bimbingan

Pemberian bimbingan yang dilakukan oleh pengelola makam yang berasal dari atasan yaitu ketua kepada anggota dan pekerja lepas dalam pengelolaan makam yaitu dengan memberikan arahan, nasihat dan perhatian untuk melakukan tugas yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi salah paham dan tidak terulang kembali.

c. Pengarahan

Pemberian arahan yang dilakukan oleh pengelola makam yaitu dilakukan secara langsung melalui lisan dan secara tidak langsung melalui orang lain, laporan atau pesan singkat. Arahan secara langsung di makam Sunan Katong yaitu pengurus bertemu dengan pihak yang bersangkutan dan menyampaikan arahan yang akan diberikan. Arahan secara tidak langsung yaitu arahan yang diberikan pengurus yang berupa laporan kegiatan yang akan dilaksanakan atau melalui surat tugas yang diberikan kepada pihak yang bersangkutan untuk melakukan tugas yang diberikan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yaitu mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. Mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana. Dalam melaksanakan kegiatan controlling, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai (Manullang, 2015: 12-13). Berikut ini pengawasan yang dilakukan di Makam Sunan Katong, yaitu:

a. Pengawasan Program Jangka Pendek

No	Program Jangka Pendek	Sesuai/Belum Sesuai	Evaluasi
1	Menyusun Program Kerja	Sesuai	Beberapa program kerja telah terlaksana, dalam proses pelaksanaan dan proses perencanaan.
2	Memantau kegiatan sehari-hari di makam	Sesuai	Pengurus makam datang ke makam setiap untuk melakukan

			pemantauan kegiatan dan melayani pengunjung yang datang
3	Menyusun kegiatan	Sesuai	Kegiatan ini berupa kegiatan tahunan yang rutin dilakukan di makam Sunan Katong seperti Rajaban, Syawalan dan Ruwahan.
4	Melakukan pengawasan	Sesuai	Pengawasan dilakukan setiap hari di makam Sunan Katong oleh pengurus makam
5	Melakukan perawatan fasilitas makam	Sesuai	Pengurus melakukan kegiatan kebersihan di makam

b. Pengawasan Program Jangka Panjang

No	Program Jangka Panjang	Sesuai/Belum Sesuai	Evaluasi
1	Pembangunan di makam Sunan Katong	Sesuai	Saat ini sedang dilakukan pembangunan pagar bumi
2	Pembangunan Fasilitas di makam Sunan	Sesuai	Pembangunan pagar bumi merupakan salah

	Katong		satu fasilitas agar makam Sunan Katong lebih bagus dan terawatt
3	Pengadaan papanisasi di Sekitar makam Sunan Katong	Belum Sesuai	Pengadaan papanisasi di makam Sunan Katong masih dalam tahap perencanaan karena saat ini masih fokus pada pembagunan yang sedang berjalan

Selain analisis dari fungsi-fungsi manajemen. Penulis juga akan memberikan uraian mengenai analisis unsur-unsur manajemen dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong sebagai berikut:

1. Manusia (*Man*)

Unsur paling penting dalam manajemen yaitu manusia. Manusia sebagai orang yang melakukan perencanaan dan melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya manusia maka tidak ada proses kerja.

Unsur manusia dalam pengelolaan makam Sunan Katong yaitu pengurus makam yang terdiri dari Badan Pengelola Makam (BPM) dan Pengurus makam Sunan Katong yaitu juru kunci, sekretaris, bendahara dan anggota. Pengurus dalam pengelolaan makam Sunan Katong melakukan tugas dalam pembuatan program jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, Badan Pengelola Makam (BPM) melakukan tugas dalam pengelolaan infrastruktur yang ada di makam Sunan Katong.

2. Uang (*Money*).

Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang operasional kegiatan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang bersedar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional.

Dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong, uang berasal dari kotak amal para pengunjung yang datang. Uang kotak amal digunakan untuk pembangunan makam, perawatan sarana dan prasarana makam, dan memberikan insentif kepada pengurus makam.

3. Materi (*Material*).

Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur

pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan. Materi merupakan kekayaan yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong, bentuk dari materi yang ada yaitu bangunan makam, lahan, alat kebersihan, musola, toilet, tempat wudhu, pagar, lampu dan sebagainya.

4. Mesin (*machine*).

Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien. Dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong mesin yang digunakan yaitu berupa alat-alat kebersihan dan alat-alat bangunan yang digunakan dalam pembangunan di sekitar makam.

5. Metode (*method*).

Untuk pelaksanaan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternatif-alternatif cara (metode) agar produk bisa berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa. Pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong menggunakan metode *Al-Hikmah*, *Al-Mau'idza* *Al-Hasana*, dan *Al-Mujadalah Bi-al Hiya Ahsan*.

6. Pemasaran (*market*).

Bagi kegiatan yang bergerak dibidang wisata, pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Pasar yang

menghendaki seorang manajer untuk mempunyai orientasi. Pemasaran yang terdapat dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong yaitu berupa brosur kegiatan Syawalan yang dilaksanakan setahun sekali.

B. Analisi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal

Pengelolaan yang dilakukan dalam mengelola wisata religi makam Sunan Katong masih terdapat beberapa hambatan-hambatan yang dihadapi karena tidak semua dari proses manajemen berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dengan menggunakan metode analisis SWOT hambatan-hambatan yang terdapat dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong akan penulis analisis. Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat

ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*) (Rangkuti, 2016:19-20).

Adapun analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dari dalam suatu organisasi yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam mencapai tujuan. Kekuatan dan kelemahan tersebut diantaranya :

a. Kekuatan (*Strenghts*)

- 1) Ramai pengunjung
- 2) Peran aktif masyarakat sekitar
- 3) Potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber keuangan
- 4) Pengelolaan bersifat transparan
- 5) Tersedianya sarana yang memadai

b. Kelemahan (*Weakness*)

- 1) Keterbatasan informasi kepada pihak luar
- 2) Belum bekerja sama dengan pihak luar
- 3) Prsarana kurang memadai

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada dari luar organisasi yang meliputi peluang untuk mencapai tujuan dan ancaman untuk meminimalisir hambatan untuk mencapai tujuan. Peluang dan ancaman tersebut diantaranya:

a. Peluang (*Opportunities*)

- 1) Letak makam yang berada di Kecamatan yang ramai
- 2) Membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar

b. Ancaman (*Threats*)

- 1) Beberapa akses jalan yang sempit
- 2) Perkembangan teknologi yang semakin pesat
- 3) Persaingan tempat wisata

Melalui analisis SWOT maka dapat diambil kesimpulan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong dikelola oleh juru kunci makam dan juga Badan Pengelola Makam (BPM) yang dibentuk dan ditugaskan oleh desa. Juru kunci makam sebagai penjaga makam dan melakukan pengawasan terhadap semua kegiatan yang ada di makam. Selain itu juga yang memberikan informasi terkait tentang makam dan melayani peziarah yang datang. Sedangkan Badan Pengelola Makam (BPM) berwenang dalam segala aktifitas pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana yang ada di makam Desa Protomulyo, tak terkecuali di makam Sunan Katong. Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong yaitu dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi terhadap program kegiatan-kegiatan yang ada di makam Sunan Katong. Perencanaan dilakukan dengan membuat program jangka panjang dan jangka pendek yang kemudian diorganisir dengan pembagian kerja. Selanjutnya

pelaksanaan program kerja dilakukan oleh pengurus berdasarkan pembagian kerja yang didukung dengan adanya pemberian motivasi, bimbingan dan pengarahan. Kemudian dilakukan pengawasan terhadap program kerja yang telah terlaksana dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong. Selain itu, dalam pelaksanaan program kerja juga didukung dengan adanya unsur-unsur manajemen yang terdiri dari manusia, uang, materi, mesin, metode dan pemasaran.

2. Faktor pendukung dalam pengelolaan makam Sunan Katong yaitu banyaknya pengunjung yang datang serta partisipasi masyarakat sekitar dalam membantu dan mendukung kegiatan di makam Sunan Katong. Potensi sumber daya manusia, sumber keuangan, dan sumber daya alam yang ikut mendukung sebagai daya tarik dalam wisata religi makam Sunan Katong. Selain itu prasarana di makam Sunan Katong juga memadai untuk memberikan pelayanan, kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang datang. Faktor penghambat dalam pengelolaan makam Sunan Katong yaitu masih kurangnya informasi di sekitar makam dan penyebaran informasi kepada pihak luar hal ini dikarenakan belum adanya kerja sama dengan Dinas Pariwisata. Selain itu, sarana yang masih kurang, seperti tempat ziarah yang kurang luas. Sehingga hal tersebut dapat menghambat kegiatan pengunjung yang datang.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Menjalin kerjasama dengan pihak luar yang terkait dengan objek wisata seperti Dinas Pariwisata. Agar potensi wisata ziarah di makam Sunan Katong berkembang secara optimal.
2. Dalam wisata ziarah perlu adanya pemandu wisata. Pemandu wisata adalah orang yang memberi petunjuk informasi secara langsung kepada peziarah yang datang dan juga selalu siap melayani peziarah.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengunjung dalam melakukan ziarah di makam Sunan Katong. Sehingga pengunjung merasa nyaman dan aman serta dapat menarik perhatian untuk mengunjungi makam Sunan Katong.
4. Melakukan penyebaran informasi tentang wisata religi makam Sunan Katong yang tidak hanya dilakukan dari mulut ke mulut namun juga melalui media elektronik yang saat ini banyak peminatnya. Sehingga informasi tentang makam Sunan Katong dapat diakses secara luas dimanajaja dan kapansaja.

C. Penutup

Segala puji dan Syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya, memberikan perlindungan dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi penerang bagi semua umatnya dan memberikan teladannya dan kasih sayang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al ‘adawy, Musthafa. 2008. *Ensiklopedi Fikih Wanita*. Jakarta: Qisthi Press.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Choliq, Abdul. 2014. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Ombak.
- Dimjati, Djamaluddin. 2006. *Panduan Haji dan Umroh Lengkap (Disertai Rahasia dan Hikmahnya)*. Solo: Era Intermedia.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hashim, Selamat. 2007. *Kematian dan Pengurusan Jenazah*. Malaysia: UTM Press.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2014. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2016. *Manajemen: Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hotman, Prio dan Ilyas Ismail. 2001. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.

Ishaq, Ropingi e. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.

Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar. 2011. Jakarta: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisata*. Jakarta: Grasindo.

Kecamatan Kaliwungu Selatan, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecamatan> diakses tanggal 7 Juni 2017.

Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Widyia Cahaya.

Khodiyat, Ramaini. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Manullang, M. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Muhaimin, Abdul. *Tuntunan Ziarah Walisongo*. Surabaya: Putra Bintang Press.

Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Narbuko, Gholid dan Abu Achmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rangkuti, Freddy. 2016. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. 2010. *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rochani, Ahmad Hamim. 2003. *Babad Tanah Kendal*. Kendal: Inter Media Paramadina.
- _____. 2013. *Sunan Katong dan Pakuwojo*. Grafika Citra Mahkota bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Kendal.
- Ruslan, Arifin S. N. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Haji dan Umroh*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shoifull. 2015. Unsur-unsur Manajemen Wisata, dalam www.saipull.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 11 Juni 2017.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Keajaiban Haji dan Umrah*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press..
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. 2016. *Manajemen Haji, Umrah, dan Wisata Agama*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.

- Supena, Ilyas. 2006. *Filsafat Ilmu Dakwah Dalam Perpektif Ilmu Sosial-Hermeneutis*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Suprihanto, John. 2014. *Manajemen*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Suryono, Agus. 2004. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.
- Syawalan di Kaliwungu dalam, <http://desakrajankulon.blogspot.co.id> diakses tanggal 6 Mei 2017.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. 2014. *Principles of Management (Dasar-dasar Manajemen)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulung, Gagas. 2013. *Wisata Ziarah (90 Destinasi Wisata Ziarah dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wawancara dengan Bapak Khumatullah, juru kunci makam pada tanggal 7 April 2017. 5 Mei 2017, 19 Juli 2017. 9 Juli 2017.
- Wawancara dengan Bapak Misbakhun, ketua BPM pada tanggal 30 Maret 2017.
- Wawancara dengan Bapak Subagyo, sekretaris BPM pada tanggal 28 Mei 2017. 9 Juli 2017.
- Wawancara dengan Ahmad, peziarah pada tanggal 19 Juni 2017.
- Wawancara dengan Nahrowi, Zaenal, peziarah pada tanggal 30 Juni 2017.

Wawancara dengan Asiqotul, Umi, Siti, peziarah pada tanggal 7 Juli
2017.

Yoeti, Oka A. 1991. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN



Gambar 1. Makam Sunan Katong



Gambar 2. Makam-makam di makam Sunan Katong



Gambar 3. Musola di Makam Sunan Katong



**Gambar 4. Toilet dan tempat wudhu di Makam Sunan
Katong**



Gambar 5. Papan nama makam Sunan Katong



Gambar 6. Pintu masuk ke Makam Sunan Katong



Gambar 7. Area parkir di makam Sunan Katong



Gambar 8. Pendopo di luar Makam Sunan Katong



Gambar 9. Pintu masuk utama kawasan makam Sunan Katong



Gambar 10. Memasuki Desa Protomulyo tempat makam Sunan Katong



Gambar 11. Wawancara dengan Juru Kunci Makam



Gambar 12. Wawancara dengan peziarah makam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 462 /Un.10.4/K/PP.00.9/ 6 /2017

5 Juni 2017

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth,
Pengelola Makam Sunan Katong Kaliwungu
di Kendal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Eni Kartika Nuri
NIM : 131311065
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Lokasi Penelitian : Makam Sunan Katong Kaliwungu
Judul Skripsi : Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu
Kendal

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

**BADAN PENGELOLA MAKAM (BPM)
DESA PROTOMULYO
KEC. KALIWUNGU SELATAN KAB. KENDAL**

Sekretariat: Jl. Pangeran Juminah KM. 1 Kec. Kaliwungu Selatan Kab.Kendal
Jawa Tengah 51372

Nomor : - Kendal, 10 Juli 2017
Lamp. : -
Hal : Keterangan Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Badan Pengelola Makam (BPM) Desa Protomulyo menerangkan bahwa:

Nama : Eni Kartika Nuri

NIM : 131311065

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Telah melaksanakan penelitian di Makam Sunan Katong Kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal dengan judul Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal.

Demikian surat keterangan ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Ketua BPM



H. Misbakhun, S.E.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp/fax: (024) 7619923, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-207/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **ENI KARTIKA NURI**
NIM : **131311065**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-3 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 12 Januari 2017 sampai tanggal 25 Februari 2017 di Desa Tosari, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal, dengan nilai :

..... **84** (..... **4,0 / A**)



30 Maret 2017

Doc. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 1004



ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2013

BEM-FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Sertifikat

NOMOR: In.06.1./Pan-OPAK/BEM-FDK/IX/2013

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada:

ENI KARTIKA NURI

Atas partisipasinya dalam acara **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013** Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang pada hari Rabu - Kamis, 28 - 29 Agustus 2013, yang bertempat di Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai:

PESERTA

Mengetahui,
Wakil Dekan III
Fak. Dakwah dan Komunikasi


Dr. H. Ahmad Anas, MAg
NIP. 1966513-199303-1-002

Badan Eksekutif Mahasiswa
Fak. Dakwah dan Komunikasi


Kawah Mahtudz
Presiden

Panitia OPAK
Fak. Dakwah dan Komunikasi


Rikyat Mubarak Hasan
Ketua Panitia

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong?
2. Siapa saja yang mengelola makam Sunan Katong?
3. Bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong?
4. Bagaimana pelayanan wisata religi di makam Sunan Katong?
5. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di makam Sunan Katong?
6. Apa faktor pendukung dalam pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong?
7. Apa faktor penghambat dalam pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong?
8. Bagaimana sistem kerja dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong?
9. Bagaimana sistem kerja dari Badan Pengelola Makam (BPM)?
10. Bagaimana sistem kerja antara Badan Pengelola Makam (BPM) dengan juru kunci makam?
11. Apa tugas dari Badan Pengelola Makam (BPM)?
12. Apa tugas dari juru kunci makam?
13. Kegiatan apa saja yang ada di makam Sunan Katong?
14. Bagaimana biografi dari Sunan Katong?

WAWANCARA PEZIARAH

NAMA : Nahrowi
ASAL : Kendal
HARI/TANGGAL : Jumat, 30 Juni 2017

1. Apa yang menjadi faktor pendorong saudara ziarah ke Makam Sunan Katong?

Memanjatkan do'a kepada Allah SWT supaya hajat-hajat kita bisa dikabulkan Allah lewat lantunan runtutan tahlil yang dikhususkan kepada Sunan Katong. Dan ziarah ini juga untuk mewariskan tradisi orang tua terdahulu saat bulan syawal seperti ini.

2. Menurut saudara bagaimana pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong?

Sekarang sudah mulai bagus pengelolaannya.

3. Apa maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Sunan Katong?

Maksud dan tujuan saya ziarah ke makam Sunan Katong itu selain menjalankan tradisi Syawalan juga untuk mencari keberkahan dan juga untuk mengingatkan akan kematian dan pengingat akan kesolehan Sunan Katong.

4. Menurut saudara siapakah sebenarnya Sunan Katong?

Sunan Katong adalah Waliyullah yang berjasa menyebarkan Agama Islam di daerah Kaliwungu.

5. Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Sunan Katong?

Tidak ada hambatan. Hanya kalau waktu syawalan seperti ini kami harus mengantri untuk ziarah ke tempat makam.

6. Bagaimana perasaan saudara setelah melakukan ziarah di makam Sunan Katong?

Semakin ingat akan datangnya kematian dan ingat akan kebesaran Allah yang telah memberikan keberkahan kepada makam kekasihNya.

7. Apakah saudara merasa nyaman selama melakukan ziarah di makam Sunan Katong?

Kurang nyaman saat syawalan seperti ini, karena peziarah banyak tapi area makam Sunan Katong sempit.

8. Apakah saudara melakukan ziarah di hari biasa dan juga di hari-hari besar seperti saat syawalan?

Saya melakukan saat syawalan saja.

WAWANCARA PEZIARAH

NAMA : Zaenal Abidin
ASAL : Kendal
HARI/TANGGAL : Jumat, 30 Juni 2017

1. Apa yang menjadi faktor pendorong saudara ziarah ke Makam Sunan Katong?

Berdoa kepada Allah SWT supaya hajat-hajat kami dikabulkan dengan melalui tuntunan tahlil yang di khususkan kepada para Auliyah'/Wali Allah SWT.

2. Menurut saudara bagaimana pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong?

Untuk pengelolaan sudah bagus. Untuk bangunan cungkup makan mohon tetap seperti itu, jangan direnovasi seperti yang lain karena model cungkup seperti itu mempunyai karismatik sendiri nilai-nilai budayanya masih terlihat.

3. Apa maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Sunan Katong?

Maksud dan tujuan ziarah ke makam para Auliyah/Wali untuk mencari keberkahan dan juga menyadarkan kita semua akan kealiman dan kesolehan para Wali/Auliyah.

4. Menurut saudara siapakah sebenarnya Sunan Katong?
Menurut sejarah Sunan Katong adalah sosok ulama yang berilmu tinggi dan berbudi luhur yang di segani masyarakat. Beliau menyebarkan agama Islam di Kaliwungu Jawa Tengah.
5. Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Sunan Katong?
Hambatannya hanya akses jalan dari jalan raya sampai kompleks pemakaman selalu macet.
6. Bagaimana perasaan saudara setelah melakukan ziarah di makam Sunan Katong?
Bersyukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan dan kesehatan sehingga saya dapat berziarah ke makam para kekasih Nya dan semoga hajat saya dapat dikabulkan Allah SWT.
7. Apakah saudara merasa nyaman selama melakukan ziarah di makam Sunan Katong?
Kurang nyaman karena antri bergantian tahlilan dengan jamaah lain, lokasinya perlu diperlebar lagi supaya bisa menampung jamaah lebih banyak.
8. Apakah saudara melakukan ziarah di hari biasa dan juga di hari-hari besar seperti saat syawalan?
Saya melakukan ziarah ketika hari-hari besar seperti syawalan ini.

WAWANCARA PEZIARAH

NAMA : Ahmad
ASAL : Kendal
HARI/TANGGAL : Senin, 19 Juni 2017

1. Apa yang menjadi faktor pendorong saudara ziarah ke Makam Sunan Katong?
Melaksanakan sunah Rosulullah untuk ziarah ke makam Waliyullah.
2. Menurut saudara bagaimana pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong?
Sudah bagus.
3. Apa maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Sunan Katong?
Maksud dan tujuan saya ziarah adalah untuk mencari keberkahan dari makam orang yang soleh seperti Sunan Katong ini dan sekaligus berdoa semoga hajat-hajat saya dikabulkan Allah SWT.
4. Menurut saudara siapakah sebenarnya Sunan Katong?
Waliyullah yang mensyiarkan agama Islam di Kaliwungu.
5. Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Sunan Katong?

Tidak ada hambatan. Hanya saja saat syawalan harus antri untuk berziarah ke makam Sunan Katong.

6. Bagaimana perasaan saudara setelah melakukan ziarah di makam Sunan Katong?

Saya lebih bersyukur karena masih diberi umur untuk bisa beribadah kepada Allah.

7. Apakah saudara merasa nyaman selama melakukan ziarah di makam Sunan Katong?

Saya merasa nyaman jika hari biasa ketika ziarah, tetapi saat syawalan saya kurang nyaman sebab area makam sempit dan harus bergantian dengan peziarah lain.

8. Apakah saudara melakukan ziarah di hari biasa dan juga di hari-hari besar seperti saat syawalan?

Saya ziarah di hari biasa tapi hanya kadang-kadang saja dan juga saat syawalan.

WAWANCARA PEZIARAH

NAMA : Asiqotul Azifah
ASAL : Kendal
HARI/TANGGAL : Jumat, 7 Juli 2017

1. Apa yang menjadi faktor pendorong saudara ziarah ke Makam Sunan Katong?
Beribadah dan juga ingin mengetahui tentang Sunan Katong
2. Menurut saudara bagaimana pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong?
Bagus, bersih dan nyaman. Pemandangannya juga bagus di sekitar makam.
3. Apa maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Sunan Katong?
Mendoakan orang-orang yang sudah meninggal, mendoakan Sunan Katong.
4. Menurut saudara siapakah sebenarnya Sunan Katong?
Pejuang dalam penyebaran agama Islam di Kaliwungu.
5. Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Sunan Katong?
Tidak ada.

6. Bagaimana perasaan saudara setelah melakukan ziarah di makam Sunan Katong?

Tentram, semua masalah menjadi lebih ringan karena berziarah.

7. Apakah saudara merasa nyaman selama melakukan ziarah di makam Sunan Katong?

Saya merasa nyaman selama melakukan ziarah.

8. Apakah saudara melakukan ziarah di hari biasa dan juga di hari-hari besar seperti saat syawalan?

Setiap hari jumat, dan hari besar seperti maulud, syawal dan suroh.

WAWANCARA PEZIARAH

NAMA : Umi Tafrikhah
ASAL : Brebes
HARI/TANGGAL : Jumat, 7 Juli 2017

1. Apa yang menjadi faktor pendorong saudara ziarah ke Makam Sunan Katong?
Beribadah.
2. Menurut saudara bagaimana pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong?
Bagus dan bersih.
3. Apa maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Sunan Katong?
Ingin mendapat berkah.
4. Menurut saudara siapakah sebenarnya Sunan Katong?
Tokoh penyebar agama Islam.
5. Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Sunan Katong?
Tidak.
6. Bagaimana perasaan saudara setelah melakukan ziarah di makam Sunan Katong?

Lebih tenang.

7. Apakah saudara merasa nyaman selama melakukan ziarah di makam Sunan Katong?

Nyaman.

8. Apakah saudara melakukan ziarah di hari biasa dan juga di hari-hari besar seperti saat syawalan?

Setiap hari jumat, dan khususnya hari jumat kliwon.

WAWANCARA PEZIARAH

NAMA : Siti Nafila
ASAL : Pekalongan
HARI/TANGGAL : Jumat, 7 Juli 2017

1. Apa yang menjadi faktor pendorong saudara ziarah ke Makam Sunan Katong?
Ingin tahu tentang makam Sunan Katong.
2. Menurut saudara bagaimana pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong?
Sudah baik.
3. Apa maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Sunan Katong?
Mendoakan Sunan Katong dan beribadah. Selain itu karena juga ada hajat.
4. Menurut saudara siapakah sebenarnya Sunan Katong?
Waliyullah, seseorang yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam.
5. Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Sunan Katong?
Akses jalan menuju makam menanjak.

6. Bagaimana perasaan saudara setelah melakukan ziarah di makam Sunan Katong?

Lebih tenang.

7. Apakah saudara merasa nyaman selama melakukan ziarah di makam Sunan Katong?

Nyaman.

8. Apakah saudara melakukan ziarah di hari biasa dan juga di hari-hari besar seperti saat syawalan?

Setiap hari jumat sore.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Eni Kartika Nuri
NIM : 131311065
Jurusan : Manajemen Dakwah
Tempat/ Tgl Lahir : Gunung Dempo, 21 April 1995
Alamat : Muara Perikan RT 009/004 Gunung
Dempo Pagar Alam Selatan Kota Pagar
Alam Sumatera Selatan

Jenjang Pendidikan :

1. TK Tunas Karya Pagar Alam lulus tahun 2001
2. SD Negeri 71 Pagar Alam lulus tahun 2007
3. SMP Negeri 6 Pagar Alam lulus tahun 2010
4. SMK Negeri 4 Kendal lulus tahun 2013
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan tahun 2013

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 25 September 2017

Eni Kartika Nuri
NIM 131311065